ABSTRAK

Misbahul Husna, NIM. 201.16014, "***Pengaruh penerapan model Buzan's mind map dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran al-quran hadits di kelas VIII di MTsN Penampung tahun pelajaran 2018/ 2019",*** **Tesis.**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh paradigma belajar siswa aktif dan tuntas sebagai inovasi dalam meningkatkan mutu dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan metode konvensional lainya terkadang tidak efektif dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan oleh beragamnya tipe siswa dan materi yang mesti dituntaskan dengan waktu yang tersedia sangat terbatas. Ditambah lagi dengan target mesti menyelesaikan ujian akhir berstandar nasional dengan tuntuan lulus dipersyaratkan siswa mesti mendapatkan nilai minimal 55. Dengan demikian untuk mencapai nilai ketuntasan minimal tersebut mesti dilakukakan terobosan baru oleh guru untuk meningkatkan nilai siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: *Pertama* hasil belajar siswa yang diajar dengan metode *Mind Mapping* lebih tinggi dari hasil belajar siswa dengan metode konvensional. *Kedua* hasil belajar siswa yang memiliki motivasi dengan metode *Mind Mapping* lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang dengan metode konvensional. *Ketiga*, hasil belajar siswa yang memiliki motivasi dan metode *Mind Mapping* lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang mengunakan metode konvensional.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *eksperimen Quasi* dengan menggunakan Model *Buzan's Mind Map* pada kelas eksperimen. Metode eksperimen ini akan menyebabkan terjadinya perbedaan perlakuan pada kelas yang akan diuji dan disebut sebagai kelas eksperimen. Sedangkan kelas yang tidak dilakukan uji disebut kelas control. Adapun sampel yang diambil dari populasi penelitian adalah kelas VIII MTsN Penampung pada mata pelajaran Al-Quran Hadits.

Pengaruh nilai siswa dapat dilakukan dengan banyak metode. Salah satunya dengan menggunakan metode mind map. Setelah dilakukan uji eksperimen dan pengolahan data didapatkan hasil penelitian berupa peningkatan hasil belajar pada siswa kelas VIII MTsN Penampung pada mata pelajaran Al-Quran Hadits dengan hasil: pengaruh mind map terhadap peningkatan hasil belajar sebesar 11%, pengaruh motivasi sebesar 49% dan pengaruh kedua variable sebesar 18.9%. Pengaruh peningkatan hasil belajar pada nilai dengan frekuensi 67 menuju 86 hingga 87 pada rata-rata hasil belajar siswa.

Implikasi dari penelitian ini adalah penerapan metode *Tony Buzans Mind Mapping* pada mata pelajaran Alquran Hadis pada kelas VIII di MTsN 8 Agam memberikan hasil positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan dengan metode konvensional

Kata Kunci: Metode Tony Buza's Mind Map, Motivasi Belajar, Hasil Belajar

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi ke dalam kepala peserta didik. Banyak hal yang dapat diajarkan, bukan diberitahukan. Guru dapat memberitahu peserta didik tentang apa yang perlu mereka ketahui dengan sangat cepat, tetapi mereka bahkan akan lebih cepat melupakan apa yang kita beritahukan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mel Silbermen:"Apa yang saya **dengar** saya lupa,Apa yang saya dengar dan **lihat**, saya ingat sedikit. Apa yang saya dengar, lihat dan **tanyakan** atau **diskusikan** dengan beberapa kolega/teman, saya mulai paham. Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan **lakukan** saya memperoleh pengetauan dan keterampilan. Apa yang saya **ajarkan** pada orang lain, saya menguasainya"[1]

Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan belajar itu sendiri. Pada saat kegiatan belajar itu aktif, peserta didik melakukan sebahagian besar pekerjaan yang harus dilakukan. Mereka menggunakan otak mereka, mempelajari gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, mendukung dan secara pribadi menarik hati. Seringkali peserta didik tidak hanya terpaku ditempat-tempat duduk mereka, berpindah-pindah dan berfikir keras.

Untuk mempelajari sesuatu dengan baik, belajar aktif membantu untuk mendengarkannya, melihatnya, mengajukan pertanyaan tentang pelajaran tertentu dan mendiskusikan dengan yang lain. Yang paling penting peserta didik perlu

---

[1]Mel Silberman , *Active Learning*, 101 Strategy Pembelajaran Aktif, (Yogyakarta: YAPPENDAIS,2002),Cet. Ke-2, h.2

”melakukannya” memecahkan masalah sendiri, menemukan contoh-contoh, mencoba keterampilan-keterampilan dan melakukan tugas-tugas yang tergantung pada pengetahuan yang telah mereka miliki atau mereka capai.

Dalam proses pembelajaran modern saat ini, peserta didik tidak hanya berperan sebagai komunikan atau penerima pesan, bisa saja peserta didik berperan sebagai penyampai pesan atau komunikator. Baik dia sebagai komunikator untuk gurunya maupun sebagai komunikator untuk temannya sesama peserta didik. Dalam kondisi seperti itu terjadilah komunikasi dua arah (*two way traffic communication*), bahkan komunikasi banyak arah (*multy way traffic communication*).[2]

Begitu juga keterlibatan siswa dalam belajar dan tindakan nyata mereka tidak diperhatikan. Pendidik lebih menekankan peningkatan kualitas pribadi secara maksimal dan mampu berkompetisi dengan yang lain tapi nilai-nilai ‘kooperatif’ dan ‘kolaboratif’ terabaikan. Padahal nilai kerjasama, dan saling berbagi serta saling mengisi sangat diperlukan siswa dalam masyarakat.

Di dalam pasal 3 Bab II UU SIKDIKNAS tahun 2003 dinyatakan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional itu adalah :

> “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”[3]

---

[2] http://kurtek.upi.edu/media/konsep/20media htm, hakikat media,2009,h.5

[3] Anggota IKAPI, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2009), h.6

Dalam kehidupan suatu Negara pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup Negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumberdaya manusia.[4]

Tujuan pendidikan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana pendapat imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir dari Fathiyah Hasan Sulaiman, "Tujuan umum pendidikan Islam tercermin dalam dua segi, yaitu : (1) insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. (2) insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat"[5] Sesuai dengan firman Allah SWT.:



(البقرة : ٢٠١)

Artinya :

Dan diantara mereka ada yang mendoa : Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka (Q.S :Al-Baqarah, 2: 201)[6]

Berdasarkan tujuan di atas maka pendidikkan Islam bukan sekedar berorientasi pada sederetan materi dan bukan pula semata-mata kegiatan mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi juga lebih menekankan kepada pemahaman dan pengaplikasian dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah agar tujuan tersebut dapat tercapai dengan baik.

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi

---

[4] Mulyasa, *Kurikulum berbasis kompetensi,* (Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 2004), h. 15

[5] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Grop, 2008),

[6] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang : Toha Putra, 1989),h.49

belajar mengajar atau proses pembelajaran. Guru secara sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum.

Kurikulum secara berkelanjutan disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan berorientasi pada kemajuan sistem pendidikan nasional, tampaknya belum dapat direalisasikan secara maksimal. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh banyak tenaga pendidik saat ini cenderung pada pencapaian target materi kurikulum, lebih mementingkan pada penghafalan konsep bukan pada pemahaman.

Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang selalu didominasi oleh guru. Dalam penyampaian materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah, dimana siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikannya dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya yang menyebabkan suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga siswa menjadi pasif.

Kemampuan untuk bergabung dan berperan serta dalam kelompok sebaya merupakan pilar kedua yang dibutukannya untuk membangun hubngan social yang baik[7].Seorang guru benar-benar dituntut dapat menawarkankan dan menampilkan model pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menyenangkan agar peserta didik dapat menerima pelajaran dengan bahagia dan meninggalkan kesan yang membekas pada diri mereka dan selalu berada dalam ingatan mereka. Dalam hal ini variasi metode dan media dalam pembalajaran sangat berperan memberikan kesan dan pengalaman yang tidak terlupakan bagi peserta didik.nUntuk suksesnya proses belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan, seorang guru benar-benar harus kreatif menciptakan model pembelajaran,

[7] Lawrence.E Shapiro, *mengajarkan Emotional Intelegence*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 205

mengkondisikan dengan suasana pembelajaran yang kondusif dan tidak membosankan..

Guru mengemban tugas yang berat untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani, juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta terhadap tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan dan membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru mampu menyampaikan semua mata pelajaran yang tercantum dalam proses pembelajaran secara tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan.

Pada tingkat Tsanawiyah siswa menerima mata pelajaran sebanyak 16 mata pelajaran yang terdiri mata pelajaran umum, PAI dan muatan lokal, Di Madrasah Tsanawiyah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terdiri dari 4 mata pelajaran, yaitu Fiqih, Al-Quran Hadis, Akidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam, Empat mata pelajaran inilah yang membedakan Pendidikan Agama di Sekolah Umum dengan Madrasah.

Mata pelajaran Alquran Hadīs di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari

Alquran Hadīs yang telah dipelajari oleh peserta didik di MTs/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta, memperkaya kajian Alquran Hadīs terutama menyangkut dasar-dasar keilmuannya sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, serta memahami dan menerapkan tema-tema manusia dan tanggung jawabnya di muka bumi, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam persfektif Alquran dan Alhadis sebagai persiapan untuk hidup bermasyarakat. Secara substansial, mata pelajaran Alquran Hadīs memiliki konstribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran dan Hadīs sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Alquran Hadīs di Madrasah Tsanawiyah berfungsi:

1. Meningkatkan kecintaan terhadap Alquran lewat pembacaan yang benar dan menerapkan ajaran-ajarannya yang terkandung dalam surat-surat dan Hadis-hadis pilihan
2. Memupuk bakat siswa pada bidang penulisan dan pembacaan Alquran dan Alhadīs sehingga kemampuannya akan bermanfaat bagi dirinya, orang lain bahkan alam pada keseluruhannya.
3. Memperbaiki pemahaman siswa terhadap ajaran yang terkandung didalam Alquran dan hadis yang bisa timbul dari hasil pendidikan sebelumnya, bacaan yang dihasilkan oleh aliran-aliran yang tidak bisa dipertanggung jawabkan secara keilmuan.
4. Memberikan pedoman nilai dalam mengharungi kehidupan ini, agar bisa sukses di dunia maupun di akhirat kelak.
5. Mengajarkan materi yang bersipat tematik dari Alquran dan Alhadis secara terprogram dan terukur.

6. Memberi bekal untuk mendalami Alquran dan Alhadis pada jenjang yang lebih tinggi.

Mata pelajaran Alquran Hadīs di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk :

1. Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Alquran dan Hadīs.
2. Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Alquran dan Hadīs yang dilandasi sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
3. Meningkatkan pemahaman sisi kandungan Alquran dan Hadīs yng dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang Alquran dan Hadīs.[8]

MTsN Penampung merupakan lembaga pendidikan berstatus negeri yang prestasinya dapat dilihat dari data statistik kelulusan dan kenaikan kelas siswa mengalami peningkatan. Tidak hanya pada mata pelajaran umum, mata pelajaran PAI juga mengalami hal serupa. Prestasi belajar Alquran Hadīs khususnya, siswa masih rendah tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran yaitu 75. Ini dapat dilihat dari perolehan nilai hasil ujian Semester Ganjil, Mid Semester, dan Semester Genap.

Tabel I.

Hasil Belajar Siswa Kelas VI, VIII, IX
Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Mata Pelajaran	Nilai Rata-	KKM

[8] Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam DepartemenAgama RepublikIndonesia, Model Silabus dan RPP Mata Pelajarn Alquran Hadis MA. ProgramIPA, IPS, dan Bahasa (2010), iii.3

		rata PAI	
1	Alquran Hadis	63,3	75
2	SKI	65	75
3	Fiqih	70	75
4	Aqidah Akhlaq	68	75
5	Bahasa Arab	69	75

Sumber: *Data Daftar Nilai MTsN Penampung Tahun Pelajaran 2017/2018*

Dari data diatas hasil belajar siswa pada mata pelajaran Alquran Hadis paling rendah yaitu 63,3 yang kurang dari KKM yaitu 75 dari mata pelajaran PAI lainnya, kemudian setelah penulis telusuri lebih lanjut melihat kelas mana yang paling rendah sesuai dengan tabel di bawah ini :

Tabel 2

Hasil Belajar Siswa Kelas VI, VIII, IX
Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Kelas	Nilai Rata-rata Al Quran Hadis	KKM
1	VII (Tujuh)	65	75
2	VIII (Delapan)	62	75

3	IX (Sembilan)	64	75

Sumber: *Data Daftar Nilai MTsN Penampung Tahun Pelajaran 2017/2018*

Dari data di atas ternyata kelas VIII yang nilai rata-ratanya paling rendah, kemudian penulis menelusuri lebih lanjut , pada mata pelajaran al-Quran hadis dalam satu semester mempunyai 4 materi yang mana setiap bab siswa banyak menghafal ayat dan hadis, inilah kendala yang terbesar sehingga nilai siswa rendah, disamping ada indikator lainnya.

Kemudian rendahnya prestasi belajar Alquran Hadīs antara lain disebabkan oleh adanya motivasi belajar dan disiplin belajar siswa yang rendah. Di samping itu guru masih mengunakan metode ceramah dan belum menerapkan srategi pembelajaran sehingga pembelajaran menyenangkan bagi siswa serta guru masih belum mampu memahami gaya belajar anak sehingga siswa terlihat tidak begitu bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan sibuk dengan aktifitasnya masing-masing. Di samping itu pembelajaran PAI khususnya Alquran Hadis banyak PBM nya berlangsung ketika jam jam terakhir dimana siswa sudah merasa lelah, lapar bahkan mengantuk karena dalam sehari siswa bertatap muka dan menerima pembelajaran sebanyak 9 jam . Hal ini sangat memengaruhi perilaku siswa dalam belajar, misalnya siswa cenderung tidak disiplin dalam belajar dan fokus dalam belajar, tambah lagi saat berada di rumah siswa sebagian waktunya digunakan untuk membantu orang tuanya. Indikator lain rendahnya motivasi belajar dan rendahnya disiplin belajar siswa tersebut dapat dilihat dari perilaku mereka di sekolah, seperti keengganan mengikuti pembelajaran dengan maksimal seperti terlambat masuk ke kelas, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) tepat waktu, tidak terlibat aktif ketika diskusi kelas/ kelompok, membuat keributan di kelas jika guru tidak hadir.

Untuk itu guru harus inovatif didalam kelas sehingga siswa tak jenuh dengan mata pelajaran yang banyak tersebut, untuk itu penulis berusaha untuk memaksimalkan hasil belajar dengan cara menyenangkan dan tak membosankan tetapi siswa mampu memahami dan menguasai mata pelajaran serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dan keberhasilan pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi.[9] Motivasi belajar dapat mendukung siswa untuk lebih aktif dan siap dalam belajar. Peserta didik akan siap dan aktif dalam kegiatan belajarnya apabila ada motivasi, baik motivasi ekstrinsik maupun instrinsik.[10] Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang arah rangsangannya berasal dari luar diri seseorang. Sedangkan motivasi instrinsik adalah motivasi yang arah rangsangannya berasal dari dalam diri seseorang.

Salah satu teknik yang bisa digunakan guru untuk memotivasi siswa dalam proses pembelajaran Alquran Hadis adalah dengan menggunakan metode pembelajaran *mind mapping.* Kelebihan dari metode pembelajaran *mind mapping* salah satunya adalah mempermudah menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar otak. Daftar informasi yang panjang bisa dialihkan menjadi diagram warna-warni, sangat teratur, dan mudah diingat yang bekerja selaras dengan cara kerja alami otak dalam melakukan berbagai hal.

Untuk mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi, siswa tidak perlu fokus untuk mencatat tulisan yang ada dipapan tulis secara keseluruhan, siswa hanya mengetahui inti masalah, kemudian membuat peta pikirannya masing-masing

---

[9] Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah.* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 196

[10]Masnur, Muslich, *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Dasar Pemahaman dan Pengembangan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 67

dengan kreativitasnya sendiri. Konsep *mind mapping* asal mulanya diperkenalkan oleh Tony Buzan tahun 1970-an

Model pembelajaran *Buzan's Mind Map* dapat membantu siswa dalam proses menghafal dan mengingat dan mencatat pelajaran serta meningkatkan konsentrasi terhadap pembelajaran

Dengan menyadari kenyataan tersebut di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul "***Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Model Buzan's mind Map dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadis Di kelas VIII Di MTsN Penampung Tahun Pelajaran 2018/2019"***

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan realitas diatas maka penulis bisa mengidentifikasi masalah :

1. Guru masih menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pelajaran al-quran Hadis
2. Guru belum menerapkan strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif dalam belajar
3. Guru belum memahami gaya belajar siswa sehingga siswa merasa bosan dalam pembelajaran.
4. Siswa tidak termotivasi mengikuti pelajaran Alquran Hadis karena siswa sibuk dengan pekerjaan mereka sendiri seperti berbicara dengan teman dan tidak mencatat dan memperhatikan pelajaran, dan lain-lain.
5. Hasil belajar siswa masih banyak dibawah KKM.
6. Kegiatan pembelajaran Al-Quran Hadis yang biasanya PBM pada jam terakhir sehingga siswa tidak kosentrasi pada pembelajaran karena lelah, lapar dan mengantuk

C. Batasan Masalah

Setelah dijelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, maka penulis membatasi penulisan tesis ini sebagai berikut:

1. Penerapan penggunaan Model *Buzan's Mind Map* dalam meningkatkan hasil belajar Al-qur'an hadis siswa kelas VIII MTsN Penampung
2. Motivasi belajar dalam pembelajaran Al-qur'an hadis siswa kelas VIII MTsN Penampung
3. Hasil belajar dalam pembelajaran Al-qur'an hadis siswa kelas VIII MTsN Penampung

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya menjadi:

1. Bagaimanakah pengaruh Model *Buzan's Mind Map* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-qur'an hadis siswa kelas VIII MTsN Penampung
2. Bagaimanakah pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-qur'an hadis siswa kelas VIII MTsN Penampung?
3. Bagaimanakah pengaruh dari Model *Buzan's Mind Map* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Al-qur'an hadis siswa kelas VIII MTsN Penampung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah di atas, maka secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Model dan motivasi belajar siswa mata pelajaran Al-qur'an hadis terhadap hasil belajar dikelas VIII di MTsN Penampung Kabupaten Agam

1. Untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa kelas eksperimen dengan

Model *Buzan's Mind Map* lebih tinggi dari hasil belajar siswa kelas kontrol pada mata pelajaran Al-qur'an hadis siswa kelas VIII MTsN Penampung

2. Untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi dengan Model *Buzan's Mind Map* lebih tinggi dari hasil belajar siswa pada kelas kontrol pada mata pelajaran Al-qur'an hadis siswa kelas VIII MTsN Penampung?
3. Untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa dengan motivasi dan Model *Buzan's Mind Map* pada kelas eksperimen lebih tinggi dari hasil belajar siswa pada kelas control pada mata pelajaran Al-qur'an

2. **Kegunaan Penelitian**

a. Kegunaan praktis

Dengan Menerapkan Model *Buzan's Mind Map* dan motivasi belajar dalam pembelajaran Al-qur'an hadis diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1) Bagi siswa memudahkan dalam menguasai dalil naqli dan bacaan Alquran dalam mata pelajaran Al-qur'an hadis
2) Bagi guru media ini dapat bermanfaat untuk mempermudah proses belajar mengajar terutama materi yang berhubungan dengan dalil naqli
3) Bagi guru sebagai informasi agar dapat membangkitkan semangat dan mendorong para siswa dalam proses belajar mengajar.
4) Bagi pengelola satuan pendidikan dapat menjadikan media Model *Buzan's Mind Map* sebagai salah satu alternatif yang dapat dipakai dalam pembelajaran.
5) Bagi penulis menambah wawasan dan pengetahuan penulis serta untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam konsentrasi Pendidikan Islam pada program pasca sarjana IAIN Bukittinggi.

b. Kegunaan teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk :

1) Pengembangan keilmuan tentang prinsip-prinsip mengajar yang terkait dengan keperagaan pembelajaran.
2) Menemukan inovasi atau pembaharuan dalam media pembelajaran yang bersifat visual.
3) Solusi dalam mengatasi masalah yang dihadapi para praktisi pendidikan
4) Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pemahaman siswa belajar Pendidikan Agama Islam khususnya mata pelajaran al-Quran Hadis.
5) Sumbangan pemikiran bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar dan meningkatkan pemahaman siswa belajar Pendidikan Agama Islam khususnya mata pelajaran al-Quran Hadis.
6) Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran yang dapat memberikan manfaat bagi siswa.
7) Sebagai penentu kebijakan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terutama mata pelajaran al-Quran Hadis.
8) Menerapkan metode yang tepat sesuai dengan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya mata pelajaran al-Quran Hadis .

F. Definisi Operasional Variabel

Agar tidak terjadi salah persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut:

1. *Pengaruh* adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu cara/benda yang

membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.[11]

2. Model pengajaran *Buzan's Mind Map*

   adalah: Suatu teknik-grafik ampuh yang menyediakan suatu kunci yang universal untuk membuka seluruh potensi otak

3. *Hasil belajar* adalah ukuran atau parameter perubahan yang diperoleh oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar tertentu. Maksudnya di sini adalah ukuran atau parameter hasil belajar mata pelajaran Alquran Hadis siswa kelas VIII di MTsN Penampung
4. Motivasi

   daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh peserta didik itu dapat tercapai.[12]

---

[11] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 523

[12] Sardiman A.M. , Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar (Jakarta: RajaGrapindo Persada, 2010), h.75

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Model Pembelajaran Metode *Buzan's Mind Map*

Mind Map Menurut Definisi resmi dari Buzan Center adalah suatu teknik-grafik ampuh yang menyediakan satu kunci yang universal untuk membuka seluruh potensi otak manusia sehingga dapat menggunakan seluruh kemampuan yang ada dikedua belah otak seperti kata, gambar, angka, logika, ritme, warna dalam suatu cara yang unik.[13]

Metode pembelajaran *mind mapping* dikembangkan sebagai metode efektif untuk mengembangkan gagasan-gagasan melalui rangkaian peta-peta. Salah satu penggagasan metode ini adalah Tony Buzan. Untuk membuat *mind mapping*, menurut Buzan, seseorang biasanya memulainya dengan menulis gagasan utama di tengah halaman dari situlah, ia bisa membentangkannya ke seluruh arah untuk menciptakan semacam diagram yang terdiri dari kata kunci-kata kunci, frasa-frasa, konsep-konsep, fakta-fakta, dan gambar-gambar.[14]

Belajar berbasis pada konsep peta pikiran (*mind mapping*) merupakan cara belajar yang menggunakan konsep pembelajaran komprehensif *Total-Mind Learning* (TML). Pada konteks TML, pembelajaran mendapatkan arti yang lebih luas. Bahwasanya, di setiap saat dan di setiap tempat semua makhluk hidup di muka bumi belajar, karena belajar merupakan proses alamiah. Semua makhluk belajar

---

[13] Tony Buzan, *Buku Pintar Mind Mapp*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 2009)cet.7,hal.19

[14] Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatis*, (Yokyakarta:Pustaka Pelajar, 2014), hal.307

menyikapi berbagai stimulus dari lingkungan sekitar untuk mempertahankan hidup

Dengan *mind mapping*, individu dapat mengantisipasi derasnya laju informasi dengan memiliki kemampuan mencatat yang memungkinkan terciptanya "hasil cetak mental" (*mental computer print out*). Hal ini tidak hanya dapat membantu dalam mempelajari informasi yang diberikan, tapi juga dapat merefleksikan pemahaman personal yang mendalam atas informasi tersebut. Selain itu *mind mapping* juga memungkinkan terjadinya asosiasi yang lebih lengkap pada informasi yang ingin dipelajari, baik asosiasi antar sesama informasi yang ingin dipelajari atau pun dengan informasi yang telah tersimpam sebelumnya diingatan.

Ditinjau dari segi waktu *mind mapping* juga dapat mengefisienkan penggunaan waktu dalam mempelajari suatu informasi. Hal ini utamanya disebabkan karena *mind mapping* dapat menyajikan gambaran menyeluruh atas suatu hal, dalam waktu yang lebih singkat. Dengan kata lain, *mind mapping* mampu memangkas waktu belajar dengan mengubah pola pencatatan linear yang memakan waktu menjadi pencatatan yang efektif yang sekaligus langsung dapat dipahami oleh individu.

Beberapa manfaat memiliki *Mind Mapping* antara lain :

1) Merencana
2) Berkomunikasi
3) Menjadi kreatif
4) Menghemat waktu
5) Menyelesaikan masalah
6) Memusatkan perhatian
7) Menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran
8) Mengingat dengan lebih baik
9) Belajar lebih cepat dan efisien

10) Melihat gambar keseluruhan.

Ada beberapa kelebihan saat menggunakan teknik *mind mapping* ini, yaitu :

1) *Mind mapping* merupakan cara yang cepat digunakan
2) Teknik *mind map*ping dapat digunakan untuk mengorganisasikan ide-ide yang muncul dikepala siswa
3) Proses menggambar diagram pada *mind map*ping bisa memunculkan ide-ide yang lain
4) Diagram *mind mapping* yang sudah terbentuk bisa menjadi panduan untuk menulis.[15]

Dari uraian tersebut, *mind mapping* adalah satu teknik mencatat yang mengembangkan gaya belajar visual. *Mind mapping* memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak yang terdapat didalam diri seseorang. Dengan adanya keterlibatan kedua belahan otak maka akan memudahkan seseorang untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi, baik secara tertulis maupun secara verbal. Adanya kombinasi warna, simbol, bentuk dan sebagainya memudahkan otak dalam menyerap informasi yang diterima *mind mapping* yang dibuat oleh siswa dapat bervariasi pada setiap materi.

Hal ini disebabkan karena berbedanya emosi dan perasaan yang terdapat dalam diri siswa setiap saat. Suasana menyenangkan yang diperoleh siswa ketika berada di ruang kelas pada saat proses belajar akan mempengaruhi penciptaan peta pikiran. Dengan demikian, guru diharapkan dapat menciptakan suasana yang dapat mendukung kondisi belajar siswa terutama dalam proses pembuatan *mind mapping*. Proses belajar yang dialami seseorang sangat bergantung kepada lingkungan tempat belajar. Jika lingkungan belajar dapat

---

[15] Tony Buzan, *Buku Pintar Mind Mapp*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 2009)cet.7,hal.87

memberikan sugesti positif, maka akan baik dampaknya bagi proses dan hasil belajar, sebaliknya jika lingkungan tersebut memberikan sugesti negatif maka akan buruk dampaknya bagi proses dan hasil belajar.

Berdasarkan buku pintar Tony Buzan ada tujuh langkah dalam pembuatan *mind mapping*, antara lain sebagai berikut :

1) Mulailah dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar,karena mulai dari tengah memberi kebebasan kepada otak untuk menyebar kesegala arah dan untuk mengungkapkan dirinya dengan lebih bebas dan alami.
2) Gunakan gambar atau simbol untuk ide sentral,karena sebuah gambar bermakna seribu kata dan membantu kita menggunakan imajinasi.Sebuah gambar sentral akan lebih menarik membuat kita tetap terfokus, membantu kita berkonsentrasi, dan mengaktifkan otak kita.
3) Gunakan warna, karena bagi otak warna sama menariknya dengan gambar. Warna membuat *Mind Mapping* lebih hidup, menambah energy kepada pemikiran kreatif, dan menyenangkan.
4) Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat (ide pokok) dan hubungkan cabang ketingkat dua dan tiga ketingkat satu dan dua, seterusnya. Karena otak bekerja menurut asosiasi, otak senang mengaitkan dua (atau tiga, atau empat) hal sekaligus. Bila kita menghubungkan cabang-cabang ,akan lebih mudah mengerti dan mengingat.
5) Buatlah garis melengkung, bukan lurus, karena garis lurus akan membosankan otak.
6) Gunakan satu kata kunci untuk setiap garis, karena kata kunci tunggal memberi banyak daya dan fleksibilitas kepada *mind mapping*. Setiap

kata tunggal atau gambar adalah seperti pengganda, menghasilkan sederet asosiasi, lebih bebas dan bisa memicu ide dan pikiran baru.

7) Gunakan gambar, karena seperti gambar sentral setiap gambar bermakna seribu kata.

2. Metode *Mind Mapping* menurut Para Ahli Lainnya

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasi-kan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.[16] Di mana sebuah tujuan yang sudah direncanakan bisa ditransformasikan kepada peserta didik dengan sebuah tahapan-tahapan. Menurut Djamarah, metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar.[17] Artinya dalam sebuah pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik tanpa ada komponen berupa metode. Tanpa adanya metode sebuah pesan tidak bisa tersampaikan kepada peserta didik.

Dari hasil analisis yang dilakukan, maka lahirlah pemahaman tentang kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran serta sebagai alat motivasi ekstrinsik.

Menurut silberman yang dikutip Arif Soimin bahwa *Mind Mapping* atau pemetaan pikiran merupakan cara kreatif bagi tiap pembelajar untuk menghasilkan gagasan, mencatat apa yang dipelajari, atau merencanakan tugas baru. Menurut Hernowo, Pemetaan pikiran

---

[16] Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran,* (Jakarta : Kencana, 2011), hal.147

[17] Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, Edisi revisi,*(Jakarta:Rineka Cipta, 2010), hal.72

merupakan cara yang sangat baik untuk menghasilkan dan menata gagasan sebelum mulai menulis.[18]

Menurut Caroline Edward, *Mind Mapping* adalah cara paling efektif dan efisien untuk memasukan, menyimpan dan mengeluarkan data dari atau ke otak. Sistem ini bekerja sesuai cara kerja alami otak kita, sehingga dapat mengoptimalkan seluruh potensi dan kapasitas otak manusia.[19]

Menurut Bobby De Porter, *Mind Mapping* (Peta Pikiran) adalah pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan Citra Visual[20] dan grafis lainnya untuk membentuk kesan antara otak kiri dan otak kanan yang ikut terlibat sehingga mempermudah memasukkan informasi ke dalam otak.[21] Sedangkan Melvin L. Silberman, berpendapat bahwa *Mind Mapping* adalah cara kreatif bagi peserta didik secara individual untuk menghasilkan ide-ide, mencatat pelajaran atau merencanakan penelitian baru.[22]

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *Mind Mapping* adalah suatu teknik mencatat yang dapat

---

[18] Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal.105

[19] Caroline Edward, *Mind Mapping untuk Anak Sehat dan Cerdas*, (Yogyakarta: Sakti, 2009), hal. 64

[20] Melvin L. Silberman, *Active Learning :101 Strategi Pembelajaran Aktif,* (Yogyakarta: Yappendis, 2005) hal. 177

[21] Bobby De Porter, Mike Hernacki, *Quantum Learning, Membiasakan Belajar yang Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung: Kaifa, 2003), hal. 153

[22] Melvin L. Silberman, *Active Learning : 101 Strategi Pembelajaran Aktif,* (Yogyakarta: Yappendis, 2005) hal. 177.

memetakan pikiran yang kreatif dan efektif sehingga dapat menimbulkan motivasi serta memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak baik belahan otak kanan atau belahan otak kiri yang terdapat didalam diri seseorang.

Dalam hal pencatatan, seringkali individu tanpa disadari membuat catatan yang tidak efektif. Sebagian besar melakukan pencatatan secara linear, bahkan tidak sedikit pula yang membuat catatan dengan menyalin langsung seluruh informasi yang tersaji pada buku atau penjelasan lisan. Hal ini mengakibatkan hubungan antar ide/informasi menjadi sangat terbatas dan spesifik, sehingga berujung pada minimnya kreativitas yang dapat menimbulkan motivasi yang dikembangkan setelahnya. Selain itu, bentuk pencatatan seperti ini juga memunculkan kesulitan untu mengingat dan menggunakan seluruh informasi tersebut dalam belajar atau bekerja

Dengan menggunakan metode *Mind Mapping* dapat menghasilkan catatan yang memberikan banyak informasi dalam satu halaman. Sehingga dengan metode *Mind Mapping* daftar informasi yang panjang bisa dialihkan menjadi peta yang berwarna-warni, sangat teratur dan mudah diingat yang selaras dengan cara kerja alami otak, sehingga siswa dapat termotivasi dalam belajar.

Fakta yang harus disadari, bahwa dunia pembelajaran bagi anak saat ini dibanjiri dengan informasi yang *up to date* setiap saat. Ketidak mampuan memproses informasi secara optimal di tengah arus informasi menyebabkan banyak individu yang mengalami hambatan dalam belajar ataupun bekerja. Menurut Yovan dalam Astutiamin, hambatan pemprosesan informasi terletak pada dua hal utama, yaitu proses pencatatan dan proses penyajian kembali. Keduanya merupakan proses yang saling berhubungan satu sama lain.

Dalam hal penyajian kembali informasi, kemampuan yang paling dibutuhkan adalah memanggil ulang (*recalling*) informasi yang telah dipelajari. Pemaggilan ulang merupakan kemampuan menyajikan secara tertulis atau lisan berbagai informasi dan hubungannya, dalam format yang sangat personal. Hal ini merupakan salah satu indikator pemahaman individu atas informasi yang diberikan. Dengan demikian, proses pemanggilan ulang sangat erat hubungannya dengan proses pengingatan atau *remembering*

Salah satu hal yang berperan dalam pengingatan adalah asosiasi yang kuat antar informasi dengan interpretasi dari informasi tersebut. Kondisi ini, hanya bisa terjadi ketika informasi tersebut memiliki representasi mental di pikiran. Contohnya, jika seseorang ingin mengingat "Puasa", maka sebelumnya ia perlu merepresentasikan puasa dalam pikirannya, mungkin berupa syarat sah pasa, macam macam puasa, rukun puasa,sunah puasa . Hubungan tersebut perlu dipahami secara personal, sehingga setelahnya tercipta representasi mental yang lebih mudah diingat.

Pembelajaran yang diawali dengan penyungguhan konsep atau permasalahan yang harus dibahas dengan memberi berbagai alternative-alternative pemecahannya disebut dengan *mind mapping*. Jadi, model pembelajaran *mind mapping* ialah penyampaian idea atau komsep serta masalah dalam pembelajaran yang kemudian dibahas dalam kelompok kecil sehingga melahirkan berbagai alternative-internative pemecahan.[23]

Pemetaan pikiran adalah teknik pemanfaatan seluruh otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk

[23] Imas Kurniasih dan Berlin Sani. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*, (jakarta:kata pena, 2016), hal. 53

kesan. Otak sering kali mengingat informasi dalam bentuk gambar, simbol, suara, bentuk-bentuk, dan perasaan. Peta pikiran menggunakan pengingat-pengingat visual dan sensorik ini dalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan seperti peta jalan yang digunakan untuk belajar, mengorganisasikan dan rencanakan.

Peta ini dapat membangkitkan ide-ide orisinil dan memicu ingatan yang mudah. Ini jauh lebih mudah dari pada metode pencatatan tradisional karena ia mengaktifkan kedua belahan otak. Cara ini juga menenangkan, menyenangkan dan kreatif. Pemetaan pikiran membantu pembelajar mengatasi kesulitan, mengetahui apa yang hendak ditulis, seta bagaimana mengorganisasi gagasan, sebab teknik ini mampu membantu pembelajar menemukan gagasan, mengetahui apa yang akan ditulis pembelajar, serta bagaimana memulainya.[24]

Menurut Yovan dalam Astutiamin yang dikutip oleh Syafruddin Nurdin[25], keutamaan metode pencatatan menggunakan *mind mapping*, antara lain:

1) Tema utama terdefenisi secara sangat jelas karena dinyatakan di tengah.
2) Level keutamaan informasi teridentifikasi secara lebih baik. Informasi yang memiliki kadar kepentingan lebih diletakkan dengan tema utama.
3) Hubungan masing-masing informasi secara mudah dapat segera dikenali.
4) Lebih mudah dipahami dan diingat.
5) Informasi baru setelahnya dapat segera digabungkan tanpa merusak keseluruhan struktur *mind mapping*, sehingga mempermudah proses pengingatan.

[24]*Ibid,* 106

[25] Syafruddin Nurdin, *Kurikulum dan Pembelajaran (Jakarta:PT Raja Grafindo 2016), Cetakan 1, hal. 257*

6) Masing-masing *mind mapping* sangat unik, sehingga mempermudah proses pengingatan.
7) Mempercepat proses pencatatan karena hanya menggunakan kata kunci.

Mind mapping bertujuan membuat materi pelajaran terpola secara visual dan grafis yang akhirnya dapat membantu merekam, memperkuat, dan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari. Berikut ini disajikan perbedaan antara catatan tradisional (catatan biasa) dengan catatan pemetaan pikiran (*mind mapping*).

a. Cara Membuat *Mind Mapping*

Menurut Mustamir Pedak dan Maslichan, sebelum membuat sebuah catatan dengan metode *Mind Mapping*. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain:

1) Kertas kosong tak bergaris.
2) Pena dan pensil warna.
3) Otak, dan
4) Imajinasi.[26]

Hal ini sejalan dengan pendapat miftahul huda, untuk menggunakan *mind mapping*, ada beberapa langkah persiapan yang harus dilakukan, antara lain: 1) mencatat hasil ceramah dan menyimak poin-poin atau kata kunci-kata kunci dari ceramah tersubut; 2) menunjukkan jaringan-jaringan dan relasi-relasi di antara berbagai poin/ gagasan/ kata kunci terkait dengan materi pelajaran, 3) membrainsrorming semua hal yang sudah diketahui sebelumnya tentang topik tersebut, 4) merencanakan tahap-tahap awal pemetaan gagasan dengan memvisualisasikan semua aspek dari topik yang dibahas, 5) munyusun gagasan dan informasi dengan membuatnya bisa diakses pada satu lembar saja, 6) menstimulasi pemikiran dan solusi kreatif atas premasalahan-permasalahan

[26] Mustamir Pedak dan Maslichan, *op.cit*, h.80

yang terkait dengan topik bahasan, dan 7) mereview pelajaran untuk mempersiapkan tes atau ujian.[27]

Hal yang harus diingat dalam membuat peta pikiran adalah menggunakan kata kunci. Kata kunci adalah kata yang penting yang dapat mengingat akan gagasan secara keseluruhan atau kata yang mencakup intisari makna gagasan itu. Hernacki dan DePorter mengemukakan kiat-kiat membuat peta pikiran yaitu sebagai berikut.[28] *Pertama,* di tengah kertas, buatlah lingkaran dari gagasan utamanya. *Kedua,* tambahkan sebuah cabang dari pusatnya untuk tiap-tiap poin kunci gunakan pulpen warna warni. *Ketiga,* tuliskan kata kunci/frase pada tiap-tiap cabang, kembangkan dengan menambahkan detail-detail. *Keempat,* tambahkan simbol dan ilustrasi. *Kelima,* gunakan huruf kapital. *Keenam,* tulislah gagasan-gagasan penting dengan huruf-huruf yang lebih besar. *Ketujuh,* hidupkan peta pikiran anda. *Kedelapan,* garis bawahi kata-kata itu dengan gunakan huruf-huruf tebal. *Kesembilan,* bersikap kreatif dan berani. *Kesepuluh*, Gunakan bentu-bentuk acak untuk menunjukkan poin-poin atau gagasan-gagasan. *Sebelas,* buatlah peta pikiran secara horizontal.

Dari berbagai macam metode pambelajaran aqidah akhlak yang ada, peneliti hanya membatasi penggunaan metode *mind mapping* yang divariasi dengan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi, karena dalam setiap pembelajaran harus diawali penjelasan atau informasi dari guru dalam penyajian atau penyampaian bahan pelajaran.

b. Manfaat *Mind Mapping*

Mind mapping berfungsi sebagai alat bantu untuk memudahkan otak bekerja serta mengaktifkan seluruh otak dan memungkinkan kita fokus pada

---

[27] Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatis*, (Yokyakarta:Pustaka Pelajar, 2014), hal.309

[28] Bobby De Porter, Mike Hernacki, *Quantum Learning, Membiasakan Belajar yang Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung: Kaifa, 2003) , hal.157

fokus bahasan. Selain itu membantu menunjukkan hubungan antar bagian bagian yang terpisah, memberi gambaran pada keseluruh an dan perincian. Manfaat lain dari *mind mapping* memungkinkan kita mengelompokkan konsep dan membantu kita membandingkann-nya,memusatkan perhatian pada pokok bahasan yang membantu mengalihkan informasi dari ingatan jangka pendek ke ingatan jangka panjang.

Hernacki dan DePorter mengemukakan beberapa manfaat yang dapat diambil jika membuat peta pikiran.[29] *Pertama,* fleksibel, jika seseorang pembicara tiba-tiba teringat untuk menjelaskan suatu hal tentang pemikiran, maka dapat dengan mudah menambahkannya di tempat yang sesuai dalam peta pikiran tanpa harus kebingungan. *Kedua*, dapat memusatkan perhatian, anda tidak perlu berpikir untuk menangkap setiap kata yang dibicarakan. Sebaliknya, anda dapat berkonsentrasi pada gagasan-gagasannya. *Ketiga,* meningkatkan pemahaman, ketika membaca suatu tulisan atau laporan teknik, peta pikiran akan meningatkan pemahaman dan memberikan catatan tinjuan ulang yang sangat berarti nantinya. *Keempat,* menyenangkan, imajinasi tidak terbatas.

Model pembelajaran *Cooperative* mengandung pengertian suatu sikap atau perilaku dalam kerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Model pembelajaran kooperatif memandang bahwa keberhasilan dalam belajar bukan semata-mata harus diperoleh dari guru melainkan juga dari pihak lain selama mereka belajar yaitu teman sebaya.

---

[29]Bobby De Porter, Mike Hernacki, *Quantum Learning, Membiasakan Belajar yang Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung: Kaifa, 2003), hal.172

Menurut Djohan Yoga Mind Map adalah suatu pencatatan dengan struktur radian yang sangat menarik karena dipenuhi dengan aneka warna, kata, angka, gambar, kode, dan simbol sebagai hasil yang sangat kreatif dari pemakaian seluruh keterampilan yang ada di kedua bela[30]h

otak secara simltan dan sinergis.Mind mapping bisa disebut sebuah peta rute yang digunakan ingatan, membuat kita bisa menyusun fakta dan fikiran sedemikian rupa sehingga cara kerja otak kita yang alami akan dilibatkan sejak awal sehingga mengingat informasi akan lebih mudah dan bisa diandalkan daripada menggunakan teknik mencatat biasa . Mind mapping merupakan tehnik penyusunan catatan demi membantu siswa menggunakan seluruh potensi otak agar optimum. Caranya, menggabungkan kerja otak bagian kiri dan kanan. Dengan metode mind mapping siswa dapat meningkatkan daya ingat hingga 78%.[31]

Jadi Mind Map adalah Sebuah metode yang di gunakan untuk memaksimalkan potensi pikiran dengan melibatkan otak kanan dan otak kiri secara simultan. Metode ini dikembangkan oleh Tony Buzan pada tahun 1974. Beberapa hal yang tentang mind map yang perlu diketahui peserta didik dan guru yaitu :

1). Mind Map merupakan sebuah cara berfikir dengan menggunakan keseluruhan bagian otak kanan dan juga otak kiri yang melihat segala sesuatu dari berbagai sudut pandang, sehingga memunculkan kreativitas baru.
2). Relevansi mind map dengan metode pembelajaran PAI terletak pada mind map sebagai bagian dari metode inkonvensional dikatakan demikian karena mind map merupakan formula yang baru dan masih belum lazim digunakan

[30] Johan Yoga, *Buzan Mind Map* ,h.20
[31] http://herdy07.wordpress.com/category/61-model-pembelajarsan-mind mapping

dalam pembelajaran PAI. Sedangkan relevansi mind map dengan media pembelajaran terletak pada penggolongan media pembelajaran PAI.. Dilihat dari jenisnya dalam pembelajaran PAI mind map termasuk dalam media pembelajaran grafis yang bersifat tiga dimensi. Jika mind map dituangkan dalam bentuk visual, maka akan menjadi sebuah media pembelajaran grafis karena mind map memiliki ukuran panjang dan lebar sebagai salah satu syarat media grafis. Selain itu, mind map juga merupakan media by design dikarenakan sebelum dipakai pendidik harus merancangnya terlebih dahulu.

3). Mind Map sebagai alternatif metode dan media yang bisa diterapkan dalam pembelajaran PAI. Cara penerapannya dengan mengkombinasikan mind map dengan metode yang bersifat konvensional maupun yang bersifat inkonvensional dan juga dengan media pembelajaran PAI by design.

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.[32] Kata "motif", diartikan sebagai upaya yang mendorong seseorang untuk untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan dapat dikatakan bahwa motif sebagai suatu kondisi intern / kesiapsiagaan. Berawal dari kata "motif" itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang

[32] Al Rasyidin, Falsafah Pendidikan Islam: Membangun kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan (Bandung: Cipustaka, 2008), h. 183

telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak. Menurut Mc.Donald, motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan (feeling) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc.Donald ini mengandung 3 elemen penting yaitu : 1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. 2. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/"feeling", afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia. 3.Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. [33]

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh peserta didik itu dapat tercapai.[34]40 Berdasarkan pengertian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa motivasi adalah suatu dorongan atau kekuatan dari dalam diri seseorang yang menggerakkan dirinya untuk melakukan sesuatu. Dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Dalam pembelajaran tradisional yang menggunakan ekspositori sebagai strategi pembelajaran utama, sehingga kadang-kadang unsur motivasi ini terlupakan guru. Guru sering

[33] Djamarah, Psikologi ..., h. 114.

[34] Sardiman. , Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar (Jakarta: RajaGrapindo Persada, 2010),h. 75.

memaksakan agar siswa menerima materi pelajaran yang disampaikannya. Pentingnya materi pelajaran yang diberikan sering hanya dipandang dari sudut guru, bukan dari sudut siswa sebagai subyek belajar. Akibatnya, siswa belajar seadanya ---- tanpa motivasi. Cara yang demikian tentu sangat tidak menguntungkan, sebab siswa belajar tidak akan optimal pula. Oleh sebab itu, pandangan modern tentang proses pembelajaran menempatkan motivasi sebagai salah satu aspek penting. Guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar sisiwa, agar siswa dapat berupaya mengerahkan segala kemampuannya dalam proses belajar.

b. **Indikator Motivasi**

Indikator motivasi belajar menurut Hamzah. B. Uno dalam (Teori Motivasi) dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1) adanya hasrat dan keinginan berhasil
2) adanya dorongan dan kebutuhan belajar
3) adanya harapan dan cita-cita masa depan
4) adanya penghargaan dalam belajar
5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.[35]

c. Bentuk-bentuk Motivasi

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun entrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, anak didik dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Ada beberapa bentuk dan cara menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah.

[35] Wina Sanjaya, Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP)(Jakarta:Prenada Media Group,2009), h.249-250.

1) Memberi angka. Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya banyak siswa belajar, yang utama justru mencapai angka atau nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang di kejar adalah nilai ulangan atau nilai nilai pada raport angkanya baik - baik.
2) Hadiah. Hadiah dapat juga di katakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk pekerjaan tersebut. 3. Saingan- Kompetisi Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa.
3) Ego- Involpement Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerima sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya. 5. Memberi ulangan Para siswa akan jadi giat belajar kalau mengetahui ada ulangan, tetapi perlu diingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering memberikan ulangan karena bisa jadi membosankan.
4) Mengetahui hasil Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan,akan mendorong siswa menjadi lebih giat belajar. Semakin mengetahui grafik[36]belajar semakin meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

[36] Hamzah. B. Uno, Teori Motivasi &Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan: Analisis di Bidang Pendiddikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2014),h. 23.

5) Pujian. Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik perlu diberikan pujian. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.
6) Hukuman. Hukuman sebagai Reinvorcement yang negative tetapi kalau diberikan secara cepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.
7) Hasrat untuk belajar Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, dan ada maksud untuk belajar.
8) Minat. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.
9) Tujuan yang di akui. Rumusan tujuan yang di akui yang diterima oleh siswa, merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus di capai, dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.[37]

d. Pentingnya Motivasi dalam Belajar.

Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut :

1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil belajar.
2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar,yang dibandingkan dengan teman sebaya, sebagai ilustrasi jika terbukti usaha belajar seorang siswa belum memadai, maka ia berusaha setekun temannya yang belajar dan berhasil.
3) Mengarahkan kegiatan belajar.
4) Membesarkan semangat belajar.

[37] Sardiman , Interaksi...., h. 92-95.

5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja disela selanya istirahatt atau bermain yang bersinambungan.

Individu untuk dilatih menggunakan kekuatanya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil. Bila motivasi disadari oleh pelaku maka sesuatu pekerjaan, dalam hal ini tugas belajar agar terselesaikan dengan baik. Motivasi belajar penting diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, manfaat itu sebagai berikut :

1) Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil, membangkitkan bila siswa tak bersemangat, meningkatkan bila semangat belajarnya timbul tenggelam, memelihara bila semangatnya telah kuat untuk mencapai tujuan belajar. Dalam hal ini hadiah, pujian dorongan atau pemicu semangat dapat di gunakan untuk mengobarkan semangat belajar.
2) Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas.
3) Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu di antara bermacam macam peran seperti sebagai penasehat,pasilitator, instruktur, teman dikusi, penyemangat,pemberi hadiah, atau pendidik.
4) Memberi peluang guru untuk " Untuk kerja " Rekayasa pedagogis. Tugas guru adalah membuat semua siswa sampai berhasil. Tantangan propesionalnya justru terletak pada mengubah siswa tak berminat menjadi bersemangat belajar mengubah siswa cerdas yang acuh tak acuh menjadi semangat belajar.[38]

e. Jenis - jenis Motivasi

[38] Dimyati & Mudjiono, Belajar & Pembelajaran (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 85-86.

Motivasi banyak jenisnya. Pembagian motivasi dapat dilihat dari perspektif kebutuhan dan perspektif fungsional, serta dari sifatnya.

1) Perspektif Kebutuhan Teori motivasi yang memandang dari sudut kebutuhan dikembangkan oleh Maslow. Menurut Maslow kebutuhan manusia itu bertingkat-tingkat. Individu akan merasa puas memenuhi kebutuhan pada taraf tertentu manakala pada taraf sebelumnya kebutuhan itu telah terpenuhi. Kebutuhan-kebutuhan itu adalah sebagai berikut:
   a) Kebutuhan fisiologis. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan rasa lapar, rasa haus, kebutuhan istirahat dan lain sebagainya.
   b) Kebutuhan akan keamanan (security), yaitu kebutuhan rasa terlindungi, bebas dari takut dan kecemasan
   c) Kebutuhan sosial, yaitu kebutuhan akan kasih cinta kasih seperti rasa diterima oleh kelompok, perasaan dihargai dan dihormati oleh orang lain.
   d) Kebutuhan untuk menjadi dirinya sendiri, yaitu kebutuhab akan berprestise yang erat dengan kebutuhan untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya baik dalam bidang pengetahuan, sosial dan lain sebagainya.

2) Perspektif Fungsional

   Perspektif ini membagi jenis motivasi dilihat dari konsep motivasi sebagai penggertak, haran dan insentif.

   Motivasi sebagai penggerak adalah motivasi yang memberi tenaga untuk aktivitas tertentu. Artinya; aktivitas itu hanya mungkin terjadi apabila ada faktor pendorong yang menggerakkan seluruh energi yang tersedia. Motivasi yang didasarkan kepada harapan adalah motivasi yang memandang bahwa sesuatu itu pasti terjadi sesuai dengan harapan. Sedangkan motivasi yang didasarkan kepada insentif adalah motivasi yang muncul karena adanya tujuan yang nyata. Tujuan tersebut adalah

sesuatu yang dapat menimbulkan rassa senang, misalkan karena adanya hadia atau pujian.

f. Sifat Motivasi

Dilihat dari sifatnya motivasi dapat dibedakan antara motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Sedangkan motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul dari dalam diri individu, misalkan siswa belajar karena didorong oleh keinginannya sendiri untuk menambah pengetahuan. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datang dari luar diri siswa. Misalkan siswa belajar dengan penuh semangat karena ingin mendapat nilai yang bagus. Menurut Oemar Hamalik (1995) munculnya motivasi instrinsik maupun motivasi ekstrinsik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1) Tingkat kesadaran diri siswa atas kebutuhan yang mendorong tingkah laku / perbuatannya dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapainya.
2) Sikap guru terhadap kelas, artinya guru yang selalu merangsang siswa berbuat kearah tujuan yang jelas dan bermakna, akan menumbuhkan sifat intrinsik, tetapi bila guru lebih menitik beratkan kepada rangsanganrangsangan sepihak maka sifat ekstrinsik akan lebih dominan.
3) Pengaruh kelompok siswa. Bila pengaruh kelompok terlalu kuat maka motivasinya cenderung ke arah ekstrinsik. 4) Suasana kelas juga berpengaruh terhadap munculnya sifat tertentu pada motivasi belajar sisiwa. Suasana kebebasan yang bertanggung jawabkan lebih merangsang munculnya motivasi intrinsik dibandingkan dengan suasana penuh tekanan dan paksaan.[39]

[39] Sanjaya, Kurikulum... h. 254-256.

Telah disepakati oleh pendidikan bahwa guru merupakan kunci dalam proses belajar mengajar. Bila hal ini dilihat dari segi nilai lebih yang dimiliki oleh guru dibandingkan dengan siswanya.nilai lebih ini dimiliki oleh guru terutama dalam ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh guru bidang studi pengajarannya. Walau demikian nilai lebih itu tidak akan dapat diandalkan oleh guru, apabila ia tidak memiliki teknik-teknik yang tepat untuk mentransfer kepada siswa. Disamping itu kegiatan mengajar adalah suatu aktivitas yang sangat kompleks , karena itu sukar bagi guru PAI bagaimana caranya mengajar dengan baik agar dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar PAI

Mengajar, belajar dan mengetahui adalah aktivitas yang berbeda. Mengetahui terutama mengetahui bagaiman belajar adalah ciri seran terpelajar. Mengajar adalah cara sederhana untuk mendapatkan hasil. [40]

Untuk merealisasikan keinginan tersebut karena ada beberapa prinsip umum yang harus dipegang oleh guru PAI dalam menjalankan tugasnya. Menurut Prof DR. S. Nasution, prinsip-prinsip umum yang harus dipegang oleh guru PAI dalam menjalankan tugasnya adalah sebagai berikut:

1) Guru yang baik memahami dan menghormati siswa
2) Guru yang baik harus menghormati bahan pelajaran yang diberikannya
3) Guru hendaknya menyesuaikan bahan pelajaran yang diberikan dengan kemampuannya siswa.
4) Guru hendaknya menyesuaikan metode mengajar dengan pelajarannya

[40]Colin Rose, Malcolm j. Nicholl, Accelerated Learning, (Jakarta: Penerbit Nuansa, 2006), h. 358

5) Guru yang baik mengaktifkan siswa dalam belajar
6) Guru yang baik memberikan pengertian, bukan hanya dengan kata-kata belaka. Hal ini untuk menghindari verbalisme pada murid.
7) Guru menghubungkan pelajaran pada kehidupan siswa
8) Guru terikat dengan *texs book*
9) Guru yang baik tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan melainkan senantiasa membentuk kepribadian siswanya.

Sehubungan dengan upaya meningkatkan motivasi belajar siswa ada dua prinsip yang harus diperhatikan oleh guru sebagaimana yang dikemukakan oleh Thomas F. Seton sebagai berikut:

1) Menyelidiki dengan jelas dan tegas apa ynag diharapkan dari pelajaran untuk dipelajari dan mengapa ia diharapkan mempelajarinya.
2) Menciptakan kesadaran yang tinggi pada pelajaran akan pentingnya memililki skill dan pengetahuan yang akan diberikan oleh program pendidikan itu.

Proses belajar mengajar adalah fenomena yang kompleks. Segala sesuatunya berarti setiap kata, pikiran dan tindakan dan asosiasi dan sampai sejauh mana guru mengubah lingkungan, presentase dan rancangan pengajaran, sejauh itu pula proses belajar berlangsung[41]

Dari prinsip-prinsip umum di atas, menunjukkan bahwa peranan guru PAI dalam mengajar PAI dapat dikatakan sangat dominant, begitu pula dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tampaknya guru yang mengetahui akan kemampuan siswa-siswanya

[41] Bobi de porter, Mark Deardon dan sarah singer, Quanum Teaching, (Bandung : Kaifa, 2009) h. 3

baik secara individu maupun secara kelompok, guru mengetahui persoalan-persoalan belajar dan mengajar, guru pula yang mengetahui kesulitan-kesulitan siswa terhadap pelajaran PAI dan bagaimana cara memecahkannya.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pembelajaran tersebut terjadi perubahan dalam diri individu atau siswa yang meliputi perubahan dalam pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik).

Istilah hasil belajar merupakan istilah yang terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Secara etimologi, merupakan istilah dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Secara etimologi hasil belajar berarti suatu yang diadakan (dibuat atau dijadikan) oleh usaha.[42]

Sementara itu, belajar menurut Slameto berarti suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[43]

Menurut Ernest. R Hilgard yang dikutip Soetomo mendefenisikan belajar sebagai berikut: "Suatu proses yang melahirkan/mengubah suatu kegiatan mereka terhadap suatu keadaan (karena adanya latihan),

---

[42] WJS. Poerwardaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1991), Cet. Ke-21, h. 250

[43] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 193

perubahan itu tidak disebabkan karena proses pertumbuhan (kematangan) atau keadaan organisme yang sementara (misalnya karena mabuk)".[44]

Berdasarkan pengertian belajar di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk melahirkan perubahan pada diri individu, sebagai interaksi dengan lingkungannya. Dengan demikian, belajar dikatakan berhasil, apabila telah terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya, bila tidak terjadi perubahan, maka belajar dikatakan tidak berhasil.

Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku yang menyangkut perubahan yang bersifat afektif, kognitif dan psikomotorik, di mana dalam melakukan penilaian harus berdasarkan pada tujuan instruksional yang berisi rumusan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai oleh siswa itu sendiri.

Menurut Roestiyah N.K., yang dikutip Syaiful Bahri Djamarah bahwa evaluasi penilaian adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapasitas siswa guna mengetahui sebab akibat dari hasil belajar yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.[45]

Dengan demikian dapat diketahui bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang dapat dijadikan pedoman atas proses mengajar yang telah berlangsung.

b. Tujuan Hasil Belajar

Setiap proses apapun pasti memiliki tujuan, begitu juga dengan

---

[44] Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar mengajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 193

[45] Zakiah Daradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), Cet. ke-1, h. 263

proses belajar. Pemahaman pada umumnya tujuan belajar adalah untuk mendapatkan pengetahuan atau ilmu. Dimana suatu ilmu itu nantinya akan digunakan sebagai bekal siswa dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari.[46]

Adapun tujuan belajar menurut Sardiman A.M, adalah:

1) Untuk Mendapatkan Pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan fakta lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan, tujuan inilah yang mempunyai kecenderungan lebih besar pengembangannya didalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peranan guru sebagai pengajar lebih menonjol.

2) Penanaman Konsep Keterampilan

Peranan konsep atau perumusan konsep-konsep, juga memerlukan suatu keterampilan-keterampilan yang bersifat jasmani maupun rohani. Keterampilan jasmaniah adalah keterampilan yang dapat diamati, dilihat, sehingga akan menitik beratkan pada keterampilan gerak atau penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah keterampilan yang dapat dilihat ujung pangkalnya, tetapi lebih abstrak, menyangkut persoalan penghayatan, dan ketrampilan berfikir serta kreatifitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau

[46] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 176

konsep. Ketrampilan dapat di didik dengan banyak melatih kemampuan.

3) Pembentukan Sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, prilaku dan kepribadian anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk itu dibutuhkan kecakapan pengarahan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan kepribadian guru itu sendiri sebagai contoh atau model.[47]

Jadi tujuan belajar merupakan sentral bagi setiap siswa tercapai tidaknya tujuan tersebut pada siswa itu sendiri, bahkan dapat diketahui yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan atau kegagalan kegiatan belajar itu banyak bertumpu pada siswa itu sendiri.

c. Teori-teori belajar

Karena belum adanya pendapat yang diakui mutlak benar tentang apa yang dimaksud dengan belajar, maka sudah tentu melahirkan beragam teori dan konsep belajar. Setiap teori yang dikemukakan adalah berdasarkan berbagai macam sudut pandang.

Mengenai belajar ada beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli, di antaranya adalah belajar menurut teori belajar ilmu jiwa daya, belajar menurut teori asosiasi, belajar menurut teori Gestalt dan belajar menurut teori kognitif.

a) Teori belajar ilmu jiwa daya

Teori ini menyatakan bahwa jiwa manusia terdiri dari daya dan masing-masing daya tersebut mempunyai daya tertentu, seperti

[47] Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar Pedoman bagi Guru dan Calon Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), Cet. Ke-3, h. 28-29

mengingat, menghayati, berpikir dan lain-lain. Daya ini dapat dilatih untuk memenuhi fungsinya.

Menurut ilmu jiwa, daya usaha meraih daya yang ada agar berkembang. Inilah yang disebut dengan belajar, cara yang ditempuh untuk melatih daya itu adalah dengan menghafal, membaca soal-soal dan berbagai jenis lainnya.[48]

b) Teori belajar menurut teori asosiasi

Menurut teori ini belajar terjadi dengan ulangan dan pembiasaan.[49] Jiwa manusia terdiri dari asosiasi berbagai tanggapan dalam jiwa. Asosiasi ini bisa terbentuk dengan adanya hubungan perangsang dengan reaksi. Jadi, belajar merupakan mengumpulkan ilmu.

Para ahli asosiasi berpendapat bahwa belajar dengan cara ini bersifat mekanisme di mana anak-anak dilatih bereaksi seperti mesin yang bergerak menurut cara tertentu dengan diberi stimulus tertentu.

c) Belajar menurut teori Gestalt

Teori ilmu jiwa Gestalt lebih menekankan belajar melalui pengalaman. Untuk itu, belajar lebih diarahkan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan sesuatu dan dengan melakukan sesuatu itu akan diperoleh suatu pengertian. Teori ini berpandangan bahwa keseluruhan lebih penting dari sebagian, sehingga kegiatan ini berawal pada suatu pengamatan.[50]

Ini berarti bahwa teori Gestalt mementingkan pengalaman,

---

[48] S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), Cet. Ke-2, h. 60

[49] LL, Pasaribu dan B. Simanjuntak, *Proses Belajar mengajar*, (Bandung: Tarsito, 1985), h. 74

[50] Sadirman. AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 35

terutama dengan menggunakan seluruh panca indera akan mempermudah pemecahan masalah yang pada akhirnya akan melahirkan pengalaman.

d) Belajar menurut teori kognitif

Pendekatan psikologi kognitif lebih menekankan arti penting proses internal, mental manusia. Dalam pandangan para ahli kognitif, tingkah laku manusia yang tampak dapat diukur dan diterangkan tanpa melibatkan proses mental, yakni motivasi, kesengajaan, keyakinan dan sebagainya.[51]

Ini berarti dalam pandangan teori kognitif, belajar pada asasnya adalah peristiwa mental, bukan peristiwa yang bersifat jasmaniah, meskipun hal-hal yang bersifat jasmaniah tampak lebih nyata dalam hampir setiap belajar siswa, secara lahiriah seorang anak yang sedang belajar membaca dan menulis misalnya, tentu menggunakan perangkat jasmaniah. Dalam hal ini mulut dan tangan untuk mengucapkan kata dan menggoreskan pena. Akan tetapi, perilaku mengucapkan kata-kata dan menggoreskan yang dilakukan anak tersebut bukan semata-mata respon atau stimulus yang ada, melainkan yang lebih penting karena dorongan mental yang diatur oleh otaknya.

d. Prinsip-Prinsip Belajar

Proses belajar merupakan proses yang kompleks, tetapi dapat dianalisa dan diperinci dalam bentuk prinsip belajar. Yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang dicapai, sedang yang dimaksud dengan prinsip belajar adalah hal-hal yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam proses belajar.

[51] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru…*, h. 103

Adapun prinsip-prinsip secara mendasar menurut Slameto yaitu:

1) Dalam belajar siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan intruksional.
2) Belajar itu proses kontinue, jadi harus tahap demi tahap berdasarkan perkembangannya.
3) Belajar memerlukan sarana yang cukup sehingga siswa dapat belajar tenang.[52]

Sedangkan prinsip belajar menurut Oemar Hamalik adalah:

1) Belajar adalah proses aktif dimana terjadi hubungan timbal balik, saling mempengaruhi secara dinamis antara anak didik dan lingkungannya.
2) Belajar harus selalu bertujuan, terarah dan jelas bagi anak didik. Tujuan akan menuntunya dalam belajar untuk mencapai harapan-harapannya.
3) Belajar yang paling efektif adalah apabila didasari oleh dorongan motivasi yang murni dan bersumber dari dalam diri sendiri.
4) Belajar selalu menghadapi rintangan dan hambatan oleh karenanya anak didik harus sanggup mengatasinya secara tepat
5) Belajar memerlukan bimbingan. Bimbingan itu baik dari guru maupun dosen atau tuntunan dari buku pelajaran sendiri.
6) Jenis belajar yang paling utama adalah belajar untuk berfikir

[52] Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar mengajar,* (Surabaya: CV. Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996), h. 48

kritis, lebih baik dari pada pembentukan kebiasaan-kebiasaan mekanis.

7) Cara belajar yang paling efektif adalah dalam pemecahan masalah melalui kerja kelompok, asalkan masalah-masalah tersebut telah disadari bersama.
8) Belajar memerlukan pemahaman atas hal-hal yang dipelajari sehingga memperoleh pengertian-pengertian.
9) Belajar memerlukan latihan-latihan dan ulangan agar apa yang dipelajari dan diperoleh dapat dikuasai.
10) Belajar harus disertai dengan keinginan dan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan atau hasil.
11) Belajar dianggap berhasil apabila anak didik telah sanggup mentransferkan dan menerapkannya kedalam bidang sehari-hari.[53]

Dari beberapa pendapat di atas, mengenai prinsip-prinsip belajar tersebut di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa bersungguh-sungguh dan memiliki cita-cita dalam belajar merupakan tujuan utama karena belajar tanpa adanya kedisiplinan, kemauan, tujuan serta cita-cita yang tinggi tidak harus adanya hubungan dua arah yang antara siswa dan guru.

Selain itu dalam belajar harus memiliki keteraturan, dorongan yang murni, kebiasaan belajar yang baik, dan disiplin memiliki pemahaman dan pengertian, sarana dan prasarana yang cukup serta belajar itu harus terus menerus atau dengan kata lain belajar kontinue dan dinamis.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi pada diri siswa,

[53] Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar mengajar…,* h. 50

yaitu perubahan tingkah laku baik pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Namun demikian, yang sedang belajar tidak selamanya dapat memahami itu juga sebaliknya ada seseorang atau siswa dengan mudah menyerap pelajaran yang dipelajarinya dengan sekali belajar. Hal ini akan mempengaruhi terhadap berhasil baik atau tidak proses pembelajaran. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi belajar dan hasil belajar. Yang dimaksud dengan faktor yang mempengaruhi adalah hal-hal yang dapat mendorong atau meningkatkan dan menghambat, mempengaruhi proses hasil belajar.

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut M. Ngalim Purwanto terbagi kepada dua macam, yaitu:

1) Faktor yang bersumber dari dalam diri individu, diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor biologis antara lain usia, kematangan, dan kesehatan, yang kedua faktor psikologis, adalah kelelahan, suasana hati, motivasi dan minat.
2) Faktor yang ada di luar diri individu yang disebut faktor sosial, antara lain keluarga, guru dan cara mengajarnya, alat yang dipergunakan dalam belajar, lingkungan dan motivasi sosial.[54]

Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa hasil belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Namun secara garis besar digolongkan kepada dua, yaitu faktor yang berasal dari dalam individu (internal) dan faktor yang berasal dari luar individu (eksternal) siswa. Untuk lebih jelasnya, kedua faktor tersebut akan penulis coba menguraikan sebagai berikut:

---

[54] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya , 2000), Cet. ke-16, h. 201

1) Faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal)

a) Kematangan

Kematangan siswa harus diperhatikan dalam proses pembelajaran. Hal ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Guru haruslah memperhatikan kematangan siswa (dewasa) dalam memberikan pelajaran, baik kematangan potensi jasmani dan rohaninya. Jadi, kematangan siswa akan berpengaruh terhadap hasil belajar.

b) Kecerdasan

Tingkat kecerdasan siswa tidak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan siswa. Kecerdasan disebut juga intelegensi, yaitu kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.[55]

c) Kesehatan

Agar seseorang belajarnya dapat terlaksana dengan baik, haruslah diusahakan kesehatan tetap terjamin dengan cara memelihara kesehatannya. Dengan demikian sehat atau tidaknya jasmani dan rohani seseorang atau siswa akan berpengaruh terhadap hasil belajar.

d) Motivasi

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme (manusia atau hewan) yang mendorong nya untuk berbuat sesuatu.[56] Motivasi merupakan suatu usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, dan mendorong seseorang

---

[55] Kartini Kartono, *Bimbingan Belajar*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1995), h. 1

[56] *Ibid*., h. 136

atau siswa untuk melakukan sesuatu atau tindakan belajar. Namun yang terpenting sekali motivasi instrinsik siswa dibanding dengan motivasi ekstrinsik, karena ini lebih penting untuk keberhasilannya secara murni, tidak tergantung pada orang lain.

e) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial seseorang untuk mencapai keberhasilan untuk masa yang akan datang. Dengan demikian, bakat dapat mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar siswa, karena itu orang hendaknya menyekolahkan anaknya sesuai dengan bakatnya, dan dia harus mengetahui terlebih dahulu.

f) Minat

Minat juga mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa pada bidang studi tertentu. Apabila seorang siswa menaruh minat terhadap suatu mate pelajaran tertentu, maka biasanya lebih cenderung memusatkan perhatian terhadap pelajaran tersebut. Sebaliknya, bila kurang minat nya terhadap pelajaran tersebut, siswa akan malas dan berpengaruh terhadap proses belajar.

2) Faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal)

Menurut Slameto, faktor ekstern yang berpengaruh terhadap hasil belajar dikelompokkan menjadi 3 (tiga), yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.[57]

a) Lingkungan keluarga

Faktor keluarga ini menyangkut kondisi rumah serta keadaan perekonomian orang tua yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Dengan adanya perhatian orang tua akan mendorong anak

[57] *Ibid.*

untuk bersemangat dalam belajar dan akan mencapai hasil yang diinginkan.

b) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang meliputi guru, karyawan, kepala sekolah, fasilitas, kurikulum dan metode dan sebagainya. Apabila semua unsur yang ada di lingkungan sekolah saling mendukung, maka secara tidak langsung dapat meningkatkan hasil atau prestasi belajar siswa. Faktor guru sangat menentukan yaitu kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dengan demikian diperlukan kompetensi seorang guru, karena hal ini unsur yang sangat berperan terhadap keberhasilan siswa.

Sebagaimana diungkapkan oleh Moh. Surya, yang dikutip oleh Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, bahwa pengetahuan guru baik tentang subjek materi, mengenai siswa maupun mengenai proses pembelajaran secara keseluruhan menentukan hasil belajar siswa.[58]

Di sisi lain, alat pelajaran yang dipakai guru pada waktu mengajar dan letak sekolah yang strategis mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

c) Lingkungan masyarakat

Kehidupan masyarakat yang dapat mempengaruhi terhadap aktivitas belajar siswa adalah mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat atau kondisi masyarakat.

Kehidupan masyarakat sekitar siswa juga berpengaruh

[58] Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), h. 4

terhadap belajar siswa, kondisi masyarakat di lingkungan kumuh dan serba kekurangan, seperti lingkungan yang tidak terpelajar, banyak pengangguran, akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, sehingga aktivitas belajarnya akan terganggu. Masyarakat baik akan mendukung dalam pelaksanaan pendidikan.

Jadi, dapat dipahami bahwa agar hasil belajar siswa baik, semua faktor yang ada diusahakan dan saling mendukung dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan yang diinginkan tercapai secara optimal.

f. Menentukan Hasil Belajar

Menurut Sukardi, penilaian prestasi belajar dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara yang baik dalam menggunakan berbagai macam cara yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Cara penilaian tersebut adalah:

1) Penilaian lisan

Penilaian secara lisan ini tujuannya adalah memperkenalkan pada pelajar, dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya secara lisan, memperagakan pengetahuan dan pemahamannya, maupun kemampuan berpikir dan memecahkan masalah, mengenai subyek pelajarannya.

2) Penilaian secara tertulis

Tujuannya adalah siswa diperkenankan secara tertulis dan dengan kata-kata yang disusun sendiri tanggapan secara relative bebas dan luas akan situasi masalah, sehingga dapat diperoleh informasi mengenai proses mental calon.

3) Penilaian secara obyektif

Berbagai penilaian dimungkinkan secara terpisah memperoleh dan memberi hasil penilaian yang hampir sama untuk setiap

pertanyaan. Secara garis besar, ujian obyektif dikelompokkam menjadi dua:

a) Pertanyaan pilihan ganda, terdiri atas pertanyaan, baik berbentuk pertanyaan langsung, maupun kalimat yang belum lengkap, dan sejumlah tanggapan, salah satu tanggapan merupakan jawaban tertepat, sedangkan tanggapan lain menjadi distraktor.
b) Soal harus dilengkapi satu atau beberapa kata kunci harus diisikan pada kalimat yang diberikan.[59]

B. PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian mengenai penerapan model pembelajaran memang telah banyak dikaji. Semenjak dahulu telah banyak model pembelajaran yang berkembang, namun menurut hemat penulis belum ada penelitian yang membahas mengenai penggunaan 3 model pembelajaran sekaligus dan motivasi belajar serta pengaruhnya terhadap hasil belajar mata pelajaran Al-Quran Hadis. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian penulis, di antaranya adalah:

1. Yusni Harahap, judul skripsi: "**Pengaruh motivasi belajar dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar Alquran Hadis siswa kelas X MAN Binjai "**
2. Erita, skripsi: "**Peningkatan kemampuan siswa dalam menguasai Mata pelajaran Fiqih Melalui Media *Strip Story* di MTsN Kamang Kabupaten Agam "**
3. Faridhah Musthafiyah, Tesis : **" Penerapan Mind Mapp sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar mata pelajaean Al-Quran seswa kelas**

[59] Sukardi dan Maramis, *Penilaian Keberhasilan Belajar*, (Surabaya: Airlangga University Press, 1986), h. 98-99

VII SMP Muhammadiyah"

4. Afifah Tun NIswah **: " Penerapan Metode Mind Mapp sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar terhadap Pembelajaran Fiqih kelas VIII A MTsN Nemplak Sleman**
5. Ahmad Irfan **: " Penerapan Metode Mind Mapp terhadap hasil belajar pendidikan Agama kelas VIII Di SMP Yanuri Jakarta barat"**

Penelitian yang akan dilakukan ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, di antara objek penelitian yang menfokuskan pada penggunaan 3 model pembelajaran sekaligus dalam PBM dan motivasi serta pengaruhnya terhadap hasil belajar mata pelajaran AlQuran Hadis kelas VIII pada MTsN Penampung, Perbedaan berikutnya adalah tentang tempat penelitian, di mana penelitian ini dilaksanakan di MTsN Penampung Kecamatan IV Angkek

C. KERANGKA BERFIKIR

Pembelajaran akan bermakna bagi peserta didik apabila guru mampu menyajikan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, pembelajaran merupakan proses pendewasaan kematangan berpikir peserta didik yang dilaksanakan secara terarah dan terencana. Pembelajaran akan berhasil dengan baik apabila guru mampu menggunakan strategi, pendekatan maupun media pembelajaran dan model pembelajaran

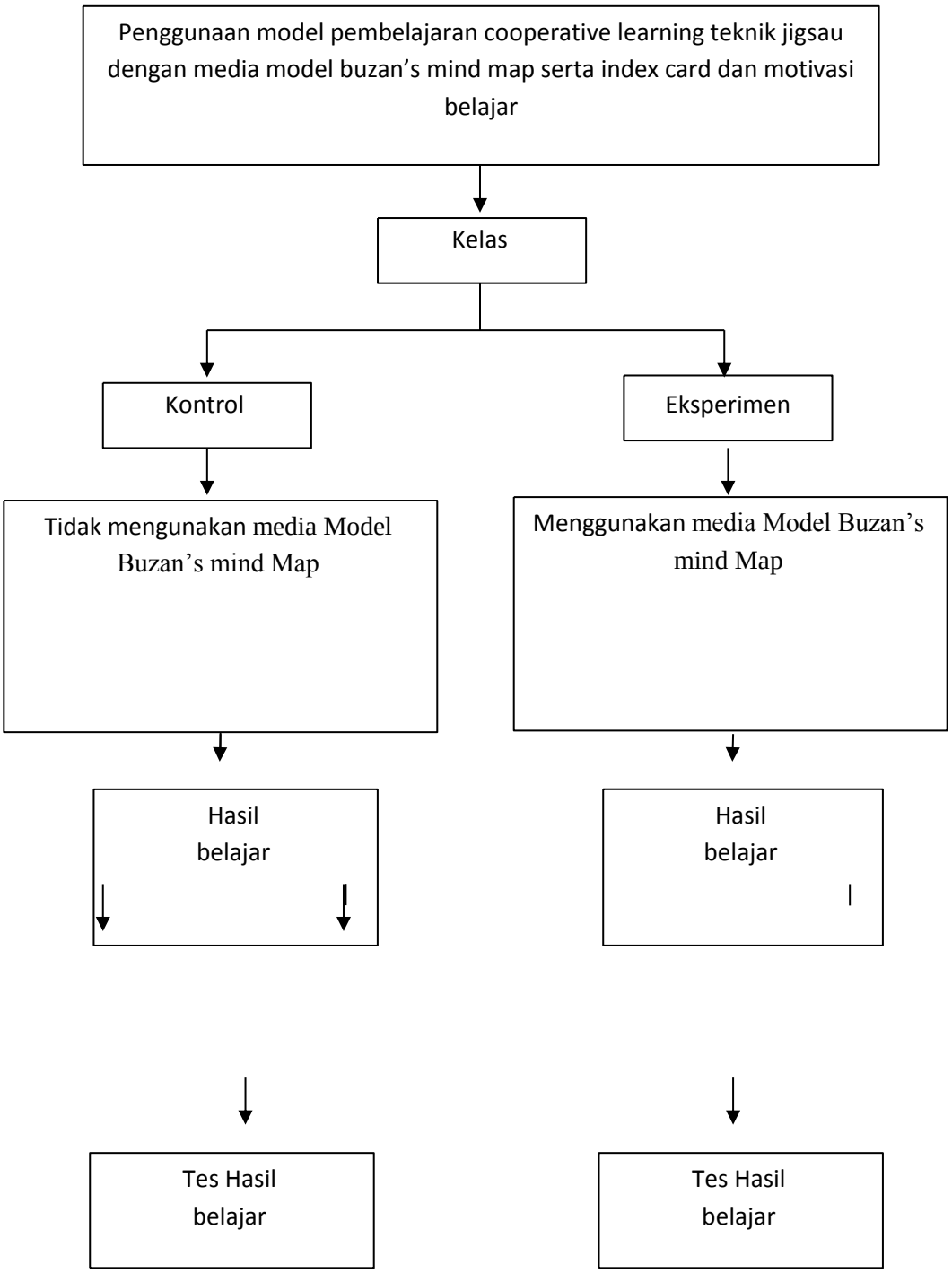
Pelajaran PAI seringkali menjadi pelajaran yang membosankan bagi para siswa, hal ini tentunya akan mempengaruhi terhadap hasil peserta didik. Untuk terciptanya pembelajaran menarik dan menyenangkan dalam pembelajaran PAI khususnya Alquran Hadis, guru dapat menggunakan model pembelajaran dan media pembelajaran serta motivasi yang tinggi. Dengan menggunakan model dan media ini diharapkan akan meningkatkan motivasi dan berminat peserta didik dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan

hasil belajar peserta didik.

Media dan model serta motivasi akan memudahkan siswa dalam menyerap materi pembelajaran Alquran Hadis yang diberikan oleh guru. hubungan dan model-model media abstrak (tahap operasional konkrit).[60]

Penggunaan model dan media bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dalam mengambil informasi serta menerapkan nilai-nilai yang didapatnya dari pembelajaran yang disajikan guru. Yang Pada akhirnya, dengan menggunakan model dan media serta motivasi belajar pada pembelajaran PAI khususnya mata pelajaran Alquran Hadis diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun dari aspek psikomotor. Adapun kerangka konseptual dari penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut:

[60] Muchtar A. Karim, dkk, *Pendidikan Matematika I*, (Jakarta: Depdikbud, 1997), h. 20


Penggunaan model pembelajaran cooperative learning teknik jigsau dengan media model buzan's mind map serta index card dan motivasi belajar
Kelas
Kontrol
Eksperimen
Tidak mengunakan media Model Buzan's mind Map
Menggunakan media Model Buzan's mind Map
Hasil belajar
Hasil belajar
Tes Hasil belajar
Tes Hasil belajar

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui suatu penelitian.[61] Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terdiri dari tiga hipotesis yaitu:

1. Hasil belajar siswa yang diajarkan pada kelas ekperimen dengan Model Buzan's mind.lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang diajarkan di kelas kontrol.
2. Hasil belajar siswa dengan motivasi pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada hasil belajar siswa pada kelas kontrol
3. Hasil belajar siswa dengan motivasi dan Model Buzan's mind Map.lebih tinggi daripada hasil belajar siswa pada kelas kontrol

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan yang akan diangkat oleh peneliti yaitu tentang "Pengaruh Penggunaan *Model Buzan's mind Map* dan motivasi belajar mata pelajaran Alquran Hadis kelas VIII MTsN Penampung" maka penelitian ini tergolong jenis penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau menyisihkan

[61] Cholid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), Cet. ke 1, h. 141

faktor-faktor lain yang mengganggu.[62]

Melakukan penelitian dengan melihat perbedaan antara pembelajaran sebelum menggunakan pembelajaran *Model Buzan's mind Map* dan motivasi belajar.

Jenis eksperimen ini adalah penelitian eksperimental semu (*quasi exsperimental research*). Penelitian ini ingin melihat pengaruh suatu perlakuan terhadap variabel, dengan dua kelompok sampel yaitu eksperimental dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimental adalah kelompok siswa yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan metode *model Buzan's mind Map.* Kelompok kontrol adalah kelompok siswa yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional atau tidak mengunakan model *Model Buzan's mind Map*

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.[63] Sedangkan menurut Ibnu Hadjar, bahwa populasi adalah kelompok besar yang terdiri dari individu dimana hasil penelitian akan diberlakukan.[64] Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah siswa kelas VIII yang terdiri dari 4 kelas di MTsN Penampung sedangkan kelas yang ada di MTsN penampung terdiri dari 13 kelas. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4

Siswa yang ada di MTsN penampung Pelajaran 2018/2019

---

[62] Suharsimi Arikunto, *Prosedut Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 3

[63] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 130

[64] Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 154

No	Populasi	Jumlah (Orang)	Nilai Rata-rata Peajaran Al Quran Hadis
1	Kelas 8.1	27	6,89
2	Kelas 8.2	25	6,90
3	Kelas 8.3	27	6, 20
4	Kelas 8.4	27	6.00
	Jumlah	**106**	

Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi terjangkau yang memiliki sifat yang sama dengan populasi.[65] Dalam buku "*Prosedur Penelitian*" karangan Suharsimi Arikunto, disebutkan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.[66] Menurut Suharsimi Arikunto, untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Dan jika subyeknya besar maka dapat diambil antara 10 – 15% atau 20 – 25% atau lebih.

Karena populasi siswa berjumlah 106 orang, maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII. 1 yang memiliki nilai 6,90 dan menjadi kelas kontrol. Sedangkan untuk kelas eksperimen adalah siswa kelasVIII. 4 MTsN Penampung yang memiliki nilai trendah yaitu 6,00.

C. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini menempuh beberapa tahapan sebagai berikut:

---

[65] Nana Sudjana & Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 85

[66] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, op. cit.*, h. 131

a. Menentukan obyek penelitian dengan cara memilih dua kelas dari 4 kelas yang ditingkat kelas VIII
b. Menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dari beberapa kelas tersebut.

Rancangan penelitian memakai metode eksperimen. Skema dari desain ini akan digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 5

Desain penelitian

Model Pembelajaran A / media Model	Buzan's mind Map (A1)	Konvensional (A2)
Motivasi Belajar B		
Variabel Independent	A1B1~C	A2B1~C

Keterangan

A1B1: Hasil belajar Alquran Hadis dengan menggunakan Model Buzan's mind Map. ditinjau dari motivasi belajar.

A2B1: Hasil belajar Alquran Hadis dengan menggunakan metode konvensional ditinjau dari motivasi belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang pengaruh penggunaan *Model Buzan's mind Map* Alquran Hadis dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa di MTsN Penampung. caranya dengan membandingkan satu

kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan dengan satu kelompok yang tidak menerima perlakuan sebagai kontrol dari pembanding. Kelompok eksperimen adalah kelompok siswa yang menerima perlakuan dengan melaksanakan *Model Buzan's mind Map* pada pembelajarannya. Sedangkan kelompok kontrol adalah kelompok siswa yang mendapatkan pembelajaran melalui pendekatan konvensional. Atau tidak menggunakan media *Model Buzan's mind Map*

2. Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri atas tiga variabel, yaitu variabel bebas (variabel independen), variabel terikat (variabel dependen), dan variabel moderator. *Pertama*, variabel bebas adalah variabel yang menyebabkan perubahan terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Model Buzan's mind Map.* *Kedua*, variabel terikat (variabel dependen) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini varibel dependen adalah hasil belajar. *Ketiga*, variabel moderator, yaitu veriabel yang memperkuat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian dilaksanakan di MTsN Penampung. Sedangkan, waktu pelaksanaannya dimulai dari Agustus 2018 sampai dengan bulan Februari 2019.

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN Penampung yang berlokasi di Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam. Secara umum madrasah- tersebut berada di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Agam Dipilihnya MTsN Penampung sebagai tempat penelitian karena siswa MTsN Penampung mengalami penurunan motivasi untuk mempelajari Alquran Hadis. Selain itu guru berkomitmen untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode yang lain agar siswa termotivasi dan hasil belajar MTsN Penampung dapat meningkat

E. Prosedur Penelitian

Langkah langkah penelitian eksperimen adalah sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

a. Adanya permasalahan yang signifikan untuk diteliti. Dalam hal ini permasalahan yang akan diteliti adalah permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam pembelajaran al-Quran Hadis siswa kelas VIII di MTsN Penampung, Untuk mengatasi permasalahan tersebut digunakan media *Model Buzan's mind Map*

b. Dengan menggunakan *Model Buzan's mind Map* diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas VIII MTsN Penampung

c. Pemilihan subyek yang cukup untuk dibagi dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam penelitian ini kelas eksperimen kelas VIII.2 kelas VIII.3 dan VIII.1 dan kelas kontrol VIII.4 MTsN Penampung

d. Merancang dan mengembangkan instrumen penelitian. Dalam hal ini instrumen berupa angket dan tes . Instrumen ini terlebih dahulu divalidasi oleh validator yang memiliki kualifikasi dan keahlian di bidang kajian penelitian ini.

e. Pemilihan desain.

Berdasarkan latar belakang penelitian, diperlukan sebuah desain metode penelitian yang berguna untuk mencapai tujuan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Alasan digunakan metode ini karena metode eksperimen merupakan salah satu metode yang sudah baku dan teruji dalam berbagai penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Eksperimen Design.*

Pada rancangan eksperimen ini, peneliti membentuk dua kelompok yaitu kelompok eksperimen penerepan model pembelajaran dengan menggunakan *Model Buzan's mind Map* dan kelompok kontrol yakni penerapan metode konvensional.

2. Tahap Pelaksanaan

Menurut Ridwan , unsur penting yang harus ada dalam tahap pelaksanaan penelitian eksperimen yaitu pengendalian, manipulasi dan pengamatan.[67] Pada tahap pelaksanaan disesuaikan dengan sampel pada kelas eksperimen dan kontrol. Penelitian eksperimen dilakukan oleh guru yang berbeda. Apabila gurunya sama/ satu orang. Wajib menjaga obyektivitas dalam menerapkan perlakuan tersebut. Dalam penelitian di MTsN Penampung gurunya satu orang. Untuk menjaga objektivitas maka penilaian dibantu oleh guru bidang studi SKI.

a. Kelas Eksperimen

Pada kelas eksperimen, guru memberikan perlakuan media Model *Buzan's mind Map*. Tahapannya dijabarkan sebagai berikut.

1) Guru membagikan angket yang sudah valid pada semua siswa kelas eksperimen yang berjumlah 54 orang.
2) Siswa mengisi angket tersebut.
3) Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah *Model Buzan's mind Map* sesuai dengan yang tercantum dalam RPP pada lampiran.
4) Penyampaian materi dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan.
5) Siswa melaksanakan tes hasil belajar. Tes bertujuan untuk mengumpulkan data hasil belajar kelas VIII MTsN Penampung

b. Kelas Kontrol

Pada kelas kontrol, guru melaksanakan pembelajaran menggunakan metode konvensional. Guru melaksanakan pembelajaran seperti pertemuan sebelumnya tanpa memberikan perlakuan selama proses pembelajaran. Tahap pembelajaran dijabarkan sebagai berikut.

1) Guru membagikan angket yang sudah valid pada kelas kontrol yang terdiri dari 52 siswa.

---

[67] Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian*, (Bandung, Alfabeta,2004), hal 50

2) Siswa mengisi angket.
3) Guru melaksanakan pembelajaran. Untuk langkah pembelajaran tercantum dalam RPP pada lampiran.
4) Penyampaian materi dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan.

3. Tahap Penilaian

Pada pertemuan terakhir dilaksanakan tes. Bentuk tes diberikan pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol sama. Tes yang diberikan berupa tes unjuk kerja. Selanjutnya, agar penelitian ini memadai dalam pengujian hipotesis serta hasil yang diperoleh nanti dapat digeneralisasi kepada populasi, perlu dilakukan pengontrolan kesahihan dalam melaksanakan perlakuan. Selain itu, hal ini bertujuan agar tidak terjadi bias dalam penelitian, baik secara internal maupun eksternal yang akan mempengaruhi hasil penelitian. Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam prosedur penelitian sebagai berikut.

a. Validitas Internal
   1) Pengaruh historis kontrol dengan cara mencegah timbulnya kejadian khusus yang akan mempengaruhi selama pelaksanaan perlakuan serta mengadakan perlakuan dalam waktu yang tidak terlalu lama.
   2) Pengaruh kehilangan peserta dikontrol dengan mengintensifkan absensi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.
   3) Pengaruh moralitas dikontrol dengan tidak mengambil perlakuan yang pernah absen dari awal hingga akhir perlakuan.
   4) Pengaruh kematangan dan kejenuhan dikontrol dengan cara tidak mengikut sertakan siswa yang mengulang.
   5) Kontaminasi antara kelompok eksperimen dikontrol dengan tidak memberitahukan siswa mengenai penelitian yang dilakukan.
   6) Pengaruh perbedaan subjek penelitian dikontrol dengan cara mengambil subjek yang memiliki kemampuan awal yang sama atau lebih kurang sama.

b. Validitas Eksternal

1) Kesahihan populasi dikontrol dengan cara (a) mengambil sampel sesuai dengan karakteristik populasi, dan (b) menentukan kelompok eksperimen dari populasi secara acak.
2) Kesahihan ekologi untuk menghindari reaktif dari prosedur penelitian yang dikontrol dengan cara (a) membuat kelas perlakuan yang sama dengan keadaan sehari-hari dan tidak mengubah jadwal pelajaran yang telah ditetapkan, (b) memberikan perlakuan yang sama kepada semua siswa dalam kelompok, dan (c) tidak memberitahukan kepada siswa kelompok eksperimen bahwa mereka sedang menjadi subjek penelitian.

F. Pengembangan Instrumen Penelitian

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan tes. Pengumpulan data dengan menggunakan angket dilakukan untuk mengumpulkan data motivasi belajar dan hasil belajar. Berikut dijelaskan pengembangan instrumen lebih lanjut.

1. Angket Motivasi Belajar

Angket motivasi belajar dikembangkan dengan mengetahui dan mengukur bagaimana sikap seseorang terhadap kegiatan memahami pelajaran Alquran Hadis maka digunakan angket yang disusun berdasarkan indikator yang telah diuraikan sebelumnya. Indikator akan dijadikan tolak ukur untuk membuat butir instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden.

Penyusunan lembar angket instrumen dilakukan dengan langkah-langkah berikut :

a. Mengkaji teori-teori yang berkaitan dengan motivasi belajar.
b. Menentukan indikator sesuai dengan teori motivasi belajar.

c. Membuat kisi-kisi berdasarkan indikator yang diturunkan dari teori yang digunakan.
d. Menyusun butir pernyataan sesuai dengan indikator.
e. Melakukan analisis rasional untuk melihat kesesuaian butir angket indikator serta ketepatan menyusun butir angket dari segi yang diukur.
f. Mengonsultasikan dengan pembimbingan dan validator untuk memperoleh kesahihan butir sesuai dengan konstruk.

Angket motivasi belajar disusun sesuai dengan kisi-kisi, adapun kisi-kisi uji coba angket motivasi belajar seperti yang tertera dalam tabel berikut ini.

Tabel 6

Kisi-kisi uji coba angket motivasi belajar siswa kelas VIII

No	Variabel	Aspek	Indikator	No Soal	Jumlah Soal
	Motivasi Belajar	Pengaruh dari diri sendiri	Menunjukkan kemampuan dalam belajar		
			Memiliki jiwa kompetitif		
			Dorongan untuk unggul		
			Mempertinggi potensi diri		
			Keinginan sukses		
			Lebih senang bekerja secara Mandiri		
			Tidak mudah putus asa		

	Senang mencari permasalahan dalam belajar	
	Senang memecahkan masalah dalam belajar	
	Tekun menghadapi tugas	
	Cepat bosan pada tugas yang rutin / berulang-ulang	
Pengaruh dari luar (guru dan lingkungan)	Perubahan motivasi akibat bimbingan dari guru	
	Perubahan motivasi akibat gaya kepemimpinan guru	
	Perubahan motivasi akibat kelas yang bersih	
	Perubahan motivasi karena teman	
		Jumlah

Pengukuran motivasi belajar tersebut dapat diukur dengan menggunakan angket skala *Likert*. Sugiyono memaparkan bahwa skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial.[68] Dengan skala *Likert*, variabel yang

[68] Sugiyono , Metode Penelitian Pendidikan , (Bandung : Alfabeta, 2015) hal. 136

akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen yang uji menggunakan skala *Likert* mempunyai gradasi dari positif sampai negatif.

Angket yang digunakan untuk mengukur motivasi belajar siswa dalam memahami pelajaran al-Quran Hadis dalam bentuk pernyataan. Butir-butir pernyataan mengandung pernyataan yang bersifat positif dan negatif. Pernyataan positif dan negatif ini dibuat untuk mengetahui tingkat pemahaman responden terhadap isi pernyataan. Responden hanya menjawab dengan cara memilih salah satu dari empat pilihan jawaban. Kelima alternatif jawaban tersebut adalah Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), dan tidak pernah (TP). Masing-masing jawaban tersebut dikaitkan dengan angka atau nilai SL= 4, SR = 3 KD= 2, dan TP= 1 untuk pernyataan positif sedangkan untuk pernyataan negatif, SL= 1, SR= 2, KD= 3,, TP= 4 [69]

Ujicoba instrumen dilakukan terhadap populasi yang diduga memiliki karakteristik sama dengan sampel penelitian. Ujicoba instrumen dilakukan untuk mengetahui kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) instrumen penelitian. Siregar menjelaskan bahwa validitas atau kesahihan adalah menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang diukur (*valid measure if it succesfully measure the phenomenon),* sedangkan reliabilitas adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat ukur yang sama pula.[70]

Penentuan validitas instrumen motivasi belajar digunakan analisis korelasi *product moment*, sedangkan untuk perhitungan reliabilitasnya

---

[69] Sofyan Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kwantitatif,* (Jakarta : Bumi Aksara, 2014) , hal 75

[70] Sugiyono , Metode Penelitian Pendidikan , (Bandung : Alfabeta, 2015) hal 162-173

digunakan rumus *Alpha Cronbach.* Suatu instrumen penelitian dikatakan valid jika koofisien korelasi *product moment rhitung > r tabel (a; n-2),* n = jumlah sampel. Jumlah responden sebagai objek ujicoba berjumlah 30 siswa.

a. Perhitungan Validitas Angket Motivasi

Pengujian validitas angket motivasi belajar menggunakan korelasi *product moment* dengan rumus sebagai berikut.

$$r = \frac{n\sum XY - \left(\sum X\right)\left(\sum Y\right)}{\sqrt{\left\{n\sum X^2 - \left(\sum X\right)^2\right\}\left\{n\sum Y^2 - \left(\sum Y^2\right)\right\}}}$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi

n = jumlah responden

x = Skor variabel (jawaban responden)

y = Skor total variabel

b. Perhitungan Reliabilitas

Pengujian reliabilitas instrumen angket motivasi menggunakan rumus *Alpha Cronbach.* Sebelum melakukan penghitungan dengan rumus tersebut, terlebih dahulu dilakukan penghitungan untuk varians masing-masing nomor item yang valid. Proses penghitungannya akan dijelaskan sebagai berikut.

Rumus Alpha :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1}\right)\left(1 - \frac{\sum\sigma_i^2}{\sigma_i^2}\right)$$

Keterangan*:*

r_{11} = reliabilitas yang dicari

$\sum \sigma_i^2$ = jumlah varians skor tiap-tiap item

σ_i^2 = jumlah varians

n = jumlah butir soal

2. Tes

Tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Untuk menentukan tes mana yang akan kita gunakan dalam penelitian tergantung pada jenis tujuan penelitiannya. Tes yang baik adalah tes yang objektif, valid, dan reliabel.[71]

Tes dalam pelajaran al-quran hadis dalam penelitian ini dalam bentuk ulangan harian. Langkah-langkah dalam menyusun instrumen tes sebagai berikut. (a) pembuatan kisi-kisi berdasarkan indikator tes, (b) penyusunan soal perintah sesuai indikator tes, (c) melakukan analisis rasional untuk melihat kesesuaian butir soal dengan aspek yang diukur.

Langkah–langkah dalam penyusunan tes adalah sebagai berikut :

1) Pembuatan kisi–kisi soal berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah dibuat.
2) Menyusun soal tes berdasarkan kisi–kisi soal.
3) Melaksanakan uji coba soal pada siswa kelas VIII

Selanjutnya, untuk menentukan keabsahan instrumen tes tersebut, berikut ini dijelaskan tentang validitas tes dan reliabilitas tes.

1) Validitas Tes

Pengujian validitas tes untuk menentukan valid atau tidaknya sebuah instrumen penelitian. Menurut Abdurrahman dan Ellya Ratna, tes yang sahih atau tes yang mengukur kadar validitas yang tinggi adalah tes yang

[71] Sugiyono , Metode Penelitian Pendidikan , (Bandung : Alfabeta, 2015) hal 121

isinya layak mengukur objek yang akan diukur dan sesuai dengan kriteria tertentu[72]. Selanjutnya, Arikunto mengemukakan bahwa validitas tes dapat ditentukan dengan menggunakan rumus γ_{pbi} atau rumus produk *memperson biserial* sebagai berikut:[73]

$$\gamma_{pbi} = \frac{Mp - Mt}{St}\sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

γ_{pbi} : koefisien korelasi biserial

Mp : rerata skor dari subjek yang menjawab betul

Mt : rerata skor total

St : standar deviasi dari skor total

p : proporsi siswa yang menjawab benar

(p= banyaknya siswa yang menjawab benar)

jumlah seluruh siswa

q : proporasi siswa yang menjawab salah

(q= 1- p)

Tabel 7.

Kisi Kisi Soal Uji Coba

[72] Abdurrahman, *Ibid*,h.179
[73] Arikunto, *Ibid*, h.79)

No	Kompetensi Dasar	Ruang Lingkup Materi	Indikator	Indikator Soal	Nomor Soal	Jumlah Butir
1	Memhami ketentuan hukum bacaan lam dan ra dalam surat alHumazah dan At Takatsur	Hukum bacaan lam dan Ra	Siswa dapat menyebutkan pengertian hukum bacaan lam dan ra	1. Siswa dapat menjelaskan tentang Tafkhim 2. Siswa dapat menyebutkan ciri-ciri lam yang dibaca tebal 3. Siswa dapat menyebutkan ciri-ciri lam yang dibaca tipis 4. Siswa dapat menyebutkan ciri-ciri ra yang dibaca tebal 5. Siswa dapat menjelaskan menyebutkan ciri-ciri ra yang dibaca tebal 6. Siswa dapat menyebutkan ciri-ciri ra yang dibaca jawazul wajhain		

	7. Siswa dapat menunjukkan hukum bacaan lam dalam surat al-Humazah 8. Siswa dapat menunjukkan hukum bacaan lam dalam surat at Takatsur
JUMLAH SOAL	

2) Reliabilitas Tes

Selain menentukan validitas tes, uji coba juga dilakukan untuk menentukan reliabilitas tes. Reliabilitas tes diartikan sebagai tingkat ketepatan, kesesuaian, atau keterandalan. Sebuah tes dikatakan memiliki tingkat keterandalan yang tinggi jika tes tersebut hasilnya relatif tetap atau kurang lebih sama.[74] Dengan kata lain, tes dikatakan reliabel bila tes itu diujikan lebih dari satu kali pada tes yang sama hasilnya tidak berubah. Kalau pun terjadi perubahan, hal itu tidak terlalu berarti.

Menurut Arikunto, salah satu rumus yang digunakan untuk menentukan reliabilitas tes ditentukan dengan menggunakan teknik belah dua dengan rumus korelasi *Product Moment* dengan angka kasar sebagai berikut.[75]

[74] Abdurrahman dan Ellya Ratna, *ibid*, 198
[75] Arikunto, *ibid*, h. 72

$$r_{XY} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{XY} = koefisien korelasi antara variabel bebas penerapan model pembelajaran berbasisi masalah (X) dan variabel terikat hasil belajar siswa (Y)

N = jumlah sampel

$\sum XY$ = jumlah perkalian X dengan Y

X^2 = kuadrat dari X

Y^2 = kuadrat dari Y

Pengujian Reliabilitas Tes

Langkah yang dilakukan untuk menentukan reliabilitas tes tersebut. *Pertama*, membuat tabel persiapan penentuan reliabilitas tes dengan lajur kolom atas diisi dengan Kode Sampel (KS), X (Skor Ganjil), Y (Skor Genap), X^2, Y^2, dan XY.

G. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian berupa hasil dalam memahami pelajaran Al Quran Hadis siswa, *Model Buzan's mind Map*, dan motivasi belajar siswa. Setelah data penelitian ditetapkan maka dilakukan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) angket motivasi belajar, diberikan pada

siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen untuk mendapatkan data tentang siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah.(2) tes

H. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini berasal dari nilai siswa untuk setiap instrumen penelitian. Nilai-nilai tersebut berasal dari angket motivasi belajar, dan nilai tes hasil belajar.

1. Pengumpulan Angket Motivasi Belajar

Proses pengumpulan data angket motivasi belajar dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama,* angket dibagikan kepada siswa. *Kedua,* siswa diminta membaca petunjuk pengisian angket dan contoh yang disediakan pada halaman pertama. *Ketiga,* siswa membaca pernyataan dan mengisi jawaban berdasarkan pilihan jawaban yang berada di sebelah kanan kolom pernyataan dengan membubuhkan tanda *check list*. *Keempat,* sewaktu pengisian angket, siswa diberikan waktu untuk mengajukan pertanyaan mengenai hal yang kurang dipahami. *Kelima,* setelah siswa menyelesaikan pengisian angket, angket dikumpulkan kepada peneliti.

2. Pengumpulan Hasil Tes

Pertama, membaca jawaban yang ditulis siswa secara keseluruhan. *Kedua*, mengidentifikasikan data apakah sesuai dengan data penelitian atau tidak. *Ketiga*, memberikan skor pada tulisan tersebut sesuai dengan indikator yang diteliti. *Keempat*, mengubah skor menjadi nilai berdasarkan PAP (Penilaian Acuan Patokan). Untuk mengubah skor menjadi nilai, rumus yang digunakan adalah rumus persentase. Rumus persentase ini bertujuan untuk menentukan tingkat

penguasaan siswa tentang materi pelajaran al-Quran Hadis. Menurut Abdurahman dan Ratna rumus presentase sebagai berikut:[76]

$$N = \frac{SM}{SI} \times SMax$$

Keterangan

N = Tingkat penguasaan

SM = Skor yang diperoleh

SI = Skor yang harus dicapai dalam suatu tes

SMax = skala yang digunakan (100%)

Kelima, mengkonversikan keterampilan penguasaan materi pelajaran al-Quran Hadis berdasarkan skala yang digunakan di sekolah.

Keenam, mendeskripsikan distribusi frekuensi tes penguasaan siswa tentang materi al-Quran Hadis. *Ketujuh*, menampilkan data dalam bentuk histogram. Kedelapan, sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis. Tiga pengujian persyaratan analisis yang harus dilakukan, yakni: (1) uji normalitas, (2) uji homogenitas, dan (3) uji hipotesis

a. Uji Normalitas

Normal uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada data berdistribusi normal atau tidak. (Sudjana, mengatakan bahwa yang digunakan adalah Liliefores. Langkah-langkahnya sebagai berikut:[77]

[76] Abdurrahman dan Ellyana Ratna, *Evaluasi Pembelajaran* (Padang : Bahan ajar , 2003) hal,:264
[77] Sujanan, *Metoda Statistika* , (Bandung, : Tarsito, 2005) hal, 466)

1. Data X_1, X_2, X_3,… X_n yang diperoleh dari data yang terkecil hingga yang terbesar.
2. Data X_1, X_2, X_3,… X_n dijadikan bilangan baku Z_1, Z_2, Z_3,… Z_n dengan rumus:

$$Z_1 = \frac{X_1 - X}{S}$$

Keterangan:

X_i = skor yang diperoleh siswa ke-1

X = skor rata-rata

S = simpangan baku

3. Dengan menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang F (Z_i) = P(Z<Z_i).
4. Dengan menggunakan proporsi Z_1, Z_2, Z_3,… Z_n yang lebih kecil atau sama dengan Z_i, jika proporsi ini dinyatakan dengan S(Z_i), maka:

$$S(Z_1) = \frac{banyaknya Z_1, Z_2, Z_3, ...Z_n yang \le Z_i}{n}$$

5. Menghitung selisih F(Z_i) - S(Z_i) yang kemudian tentukan harga mutlaknya
6. Diambil harga yang paling besar di antara harga mutlak selisih tersebut L_0.

Membandingkan nilai L_0 dengan nilai kritis L_t yang terdapat pada taraf nyata α = 0. 05. Kriteria yaitu hipotesis tersebut normal jika L_0 lebih kecil dari L_t.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data mempunyai varian yang homogen atau tidak. Sudjana mengatakan bahwa uji

homogenitas ini dilakukan dengan langkah berikut.[78](1) mencari varians masing-masing kelompok data, kemudian menghitung harga F dengan rumus

$$F = \frac{s_1^2}{s_2^2}$$

Keterangan

F = Perbandingan antara variansi terbesar dengan variansi terkecil

S1= variasi terbesar

S2= varian terkecil

Jika harga F sudah ditetapkan, maka dibandingkan F tersebut dengan F yang terdapat di dalam distribusi F dengan taraf significan 5% dan dk Pembilang = n1-1, dk penyebut n2- 1. Bila harga F yang terdapat dari perhitungan lebih kecil dari harga F pada tabel berarti kelompok data mempunyai varians yang homogen. Sebaliknya, jika harga F yang didapat dari perhitungan lebih besar dari harga F yang ada dalam tabel berati kedua kelompok data memiliki varians tidak homogen.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis perbedaan hasil belajar (hipotesis 1, 2 dan 3) menggunakan dengan menggunakan uji t karena ada yang diperoleh berdistribusi normal dan berasal dari varians yang homogen. Adapun uji t yang digunakan adalah.

[78] Sudjana, *op.cit*, hal.249

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s\sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$ dengan

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan:

$\bar{x}_1$ = Rata-rata nilai kelas eksperimen

$\bar{x}_2$ = Rata-rata nilai kelas kontrol

n_1 = Jumlah siswa kelas eksperimen

n_2 = Jumlah siswa kelas kontrol

S_1^2 = Standar deviasi kelas eksperimen

S_2^2 = Standar deviasi kelas kontrol

S^2 = Standar deviasi gabungan

Kriteria pengujian hipotesis yang diperlukan adalah H_0 ditolak $t \geq t_1 - \alpha$ dengan dk = (n-1) dan peluang (1- α). Kemudian uji hipotesis keempat yang bertujuan untuk mengetahui interaksi penggunaan teknik, *Model*

Buzan's mind Map, dan motivasi belajar siswa terhadap pelajaran al-quran Hadis

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Deskriptif Karakteristik Responden

Subjek yang dijadikan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTsN Penampung yang terdiri dari empat kelas. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 97 siswa. Gambaran secara umum karakteristik responden ini meliputi : jenis kelamin, usia, pendidikan dan pekerjaan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

a) Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat dari tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1

Deskripsi Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase
Laki-Laki	46	47 %
Perempuan	51	53 %
Total	97	100 %

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa responden dari kelas VIII MTsN Penampung yang berjenis kelamin Laki-Laki sebanyak 46 orang dengan persentase 47 %, serta responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 51 orang dengan persentase 53 %.

b) Karakteristik Kelas Kontrol dan Eksperimen

Karakteristik responden dalam penelitian ini merupakan siswa kelas VIII MTsN dapat dilihat dari tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2

Deskriptif Kelas

Kelas	Jumlah Responden	Status
VIII.1	25	Kelas Eksperimen 1
VIII.2	24	Kelas Eksperimen 2
VIII.3	24	Kelas Eksperimen 3
VIII.4	24	Kelas Kontrol
Total	97	100 %

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat diketahui bahwa kelas kontrol memiliki 24 sampel dan kelas eksperimen memiliki 3 kelas dengan 73 siswa. Penetapan kelas eksperimen dan kelas kontrol ini peneliti mempertimbangkan sebaran nilai pada setiap kelas. Sehingga setelah dilakukan penelitian didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4

Deskriptif Nilai Responden

Kelas	Status	Pre Test	Post Test
VIII.1	Kelas Eksperimen 1	67	86
VIII.2	Kelas Eksperimen 2	68	86

VIII.3	Kelas Eksperimen 3	67	87
VIII.4	Kelas Kontrol	69	72

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jika dilihat dari hasil penilaian pre test maka disimpulkan pada kelas kontrol terdapat nilai pre test yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas eksperimen. Hal ini menjadi latar belakang peneliti menjadikan kelas VIII.4 sebagai kelas kontrol.

2. Deskripsi Jawaban Responden

Gambaran jawaban responden didapat dari besarnya interval kelas *mean*, dengan cara dibuat rentang skala, sehingga dapat diketahui di mana letak rata-rata penilaian responden terhadap setiap variabel yang dipertanyakan. Contoh rentang skala *mean* tersebut ditunjukkan sebagai berikut:

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kelas}} = \frac{5 - 1}{5} = 0{,}8$$

Dengan hasil interval kelas 0,8, maka dapat disimpulkan kriteria rata-rata jawaban responden adalah:

1,00 - < 1,80 = Sangat Tidak Setuju

1.81 - < 2,60 = Tidak Setuju

2,61 - < 3,40 = Setuju

3,41 - < 4,00 = Sangat Setuju

3. Deskripsi Data

Data yang diperoleh dalam penelitian berupa hasil belajar Alquran Hadis siswa pada ranah kognitif dan motivasi belajar siswa. Data penelitian ini diperoleh melalui percobaan penerapan metode *mind*

mapping dengan penilaian yang dilakukan dalam angket motivasi dan hasil tes belajar. Data motivasi siswa yang dicatat pada angket motivasi kelas ekperimen dan kontrol. Data hasil belajar diambil dari hasil tes hasil belajar pada kedua kelompok eksperimen dan kontrol

Data dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas yaitu kelas eksperimen menerapkan metode *mind mapping* dan kelas kontrol menerapkan metode ceramah. Data digunakan untuk memperoleh data motivasi dan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data kelas eksperimen dilakukan 2 kali dengan materi yang berbeda

a. Data Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil pengamatan data diperoleh gambaran tentang hasil penelitian berupa hasil pre test dan post test. Dalam bab ini peneliti akan menggambarkan hasil pengolahan data terhadap pengamatan nilai pre test melalui tabel berikut:

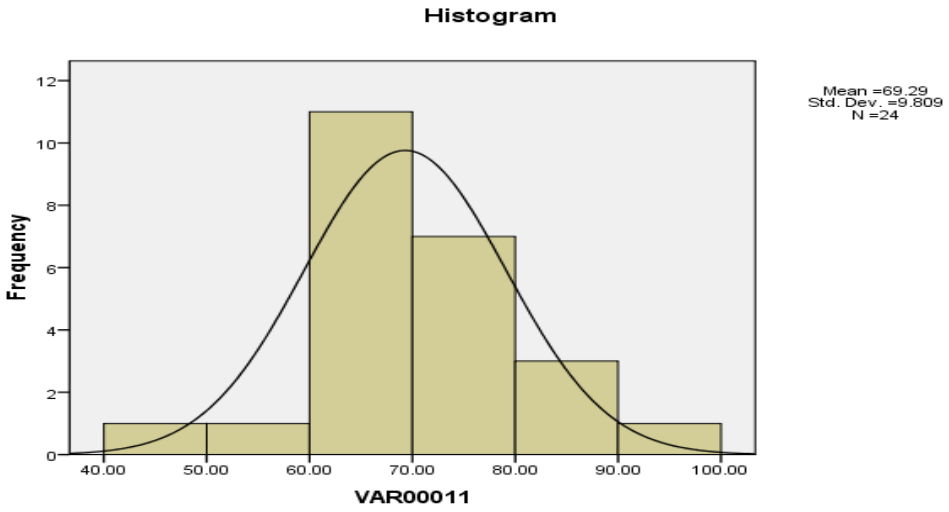
Statistics

VAR00011

N	Valid	24
	Missing	1
Mean		69.2917
Median		68.0000
Std. Deviation		9.80895
Minimum		46.00
Maximum		92.00

Berdasarkan hasil pengolahan data peneliti mendapatkan hasil bahwa nilai rata-rata kelas kontrol pre test adalah 69.29 dengan nilai tertinggi 92 dan nilai terendah 46. Untuk lebih jelasnya data nilai

siswa tersebut berikut peneliti akan memarkannya dalam bentuk histogram berikut:



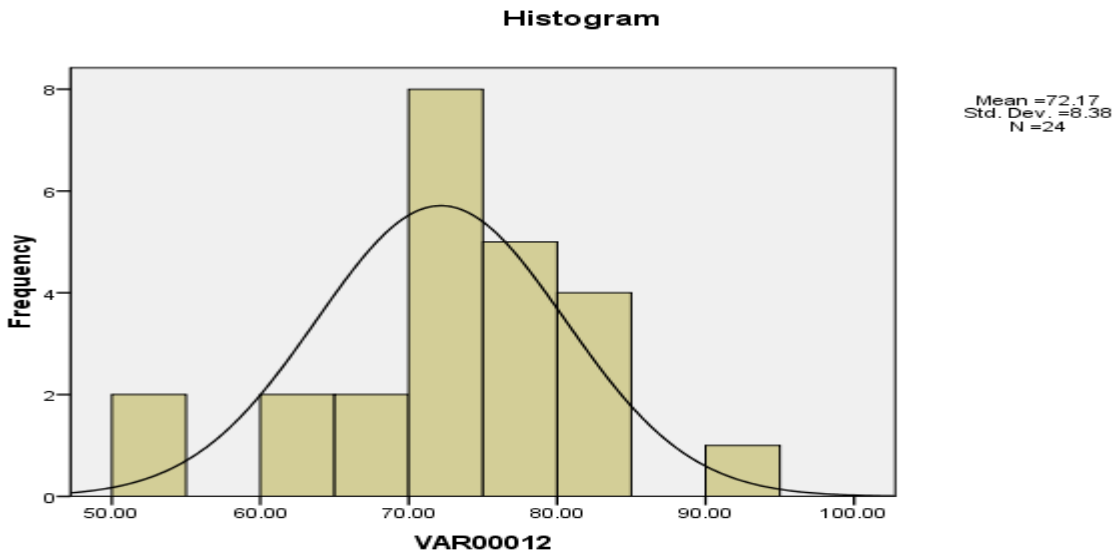
Berdasarkan histogram di atas terlihat bahwa sebaran nilai siswa merata pada angka 60 hingga 70. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pre test kelas kontrol memiliki kecendrungan nilai berkisar antara 60-70. Selanjutnya didapatkan data hasil nilai post test kelas kontrol sebagai berikut:

Statistics

VAR00012

N	Valid	24
	Missing	1
Mean		72.1667
Median		72.0000
Std. Deviation		8.38045
Minimum		54.00
Maximum		90.00

Berdasarkan hasil pengolahan data peneliti mendapatkan hasil bahwa nilai rata-rata kelas kontrol post test adalah 72.16 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 54. Untuk lebih jelasnya data nilai siswa tersebut berikut peneliti akan memarkannya dalam bentuk histogram berikut:



Berdasarkan histogram di atas terlihat bahwa sebaran nilai siswa merata pada angka 70 hingga 80. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pre test kelas kontrol memiliki kecendrungan nilai berkisar antara 70-80.

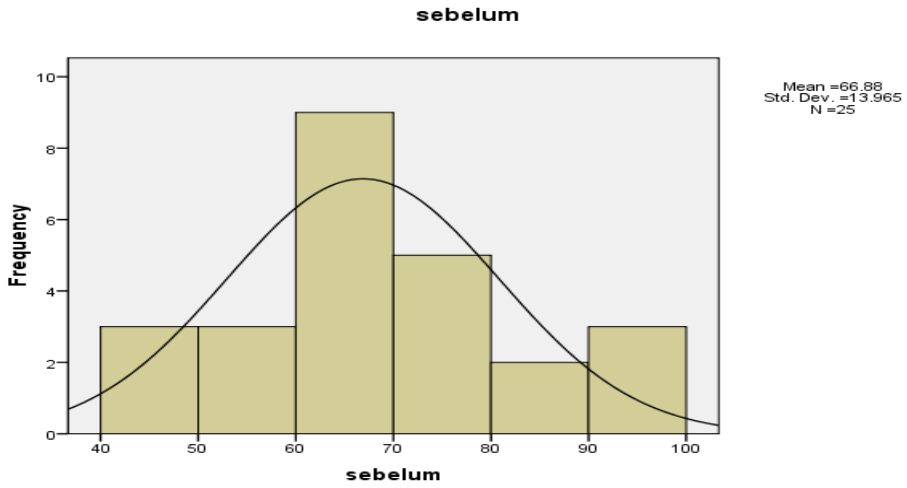
b. Penggunaan Metode *Mind Mapping* (kelas eksperimen)

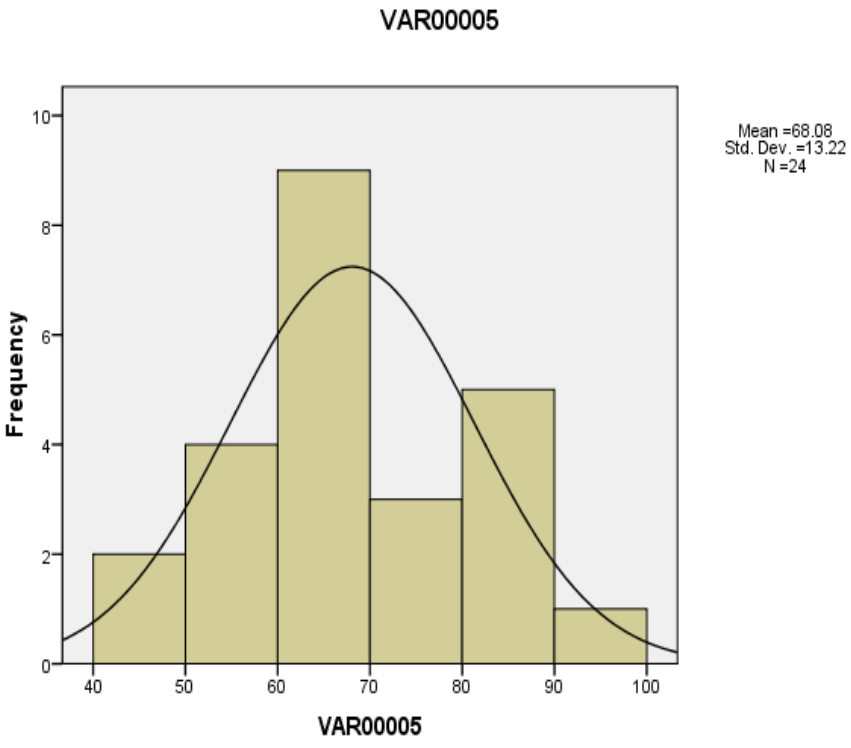
Berdasarkan hasil pengamatan data diperoleh gambaran tentang hasil penelitian berupa hasil pre test dan post test. Dalam bab ini peneliti akan menggambarkan hasil pengolahan data terhadap pengamatan nilai pre test melalui tabel berikut dari tiga kelas eksperimen yang peneliti uji:

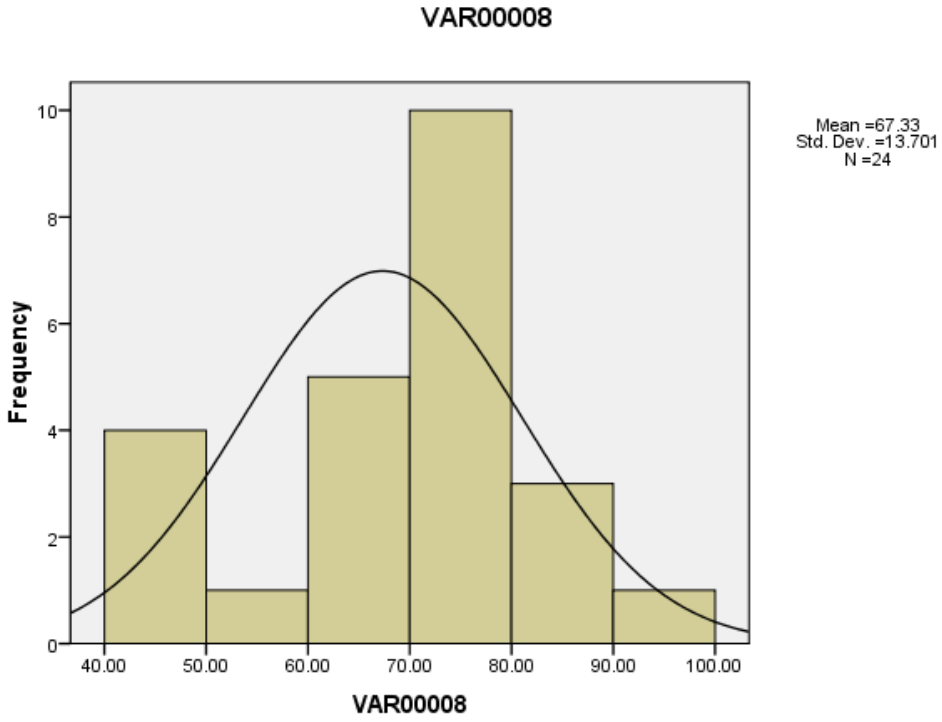
Statistics

		8.1	8.2	8.3
N	Valid	25	24	24
	Missing	0	1	1
Mean		**66.88**	**68.08**	**67.3333**
Median		64.00	68.00	70.0000
Std. Deviation		13.965	13.220	13.70074
Minimum		44	42	40.00
Maximum		96	98	96.00

Berdasarkan hasil pengolahan data peneliti mendapatkan hasil bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen pre test berturut-turut adalah 66.88, 68.08, dan 67.33. Untuk lebih jelasnya data nilai siswa tersebut akan digambarkan dalam bentuk histogram berikut:


sebelum
Mean =66.88
Std. Dev. =13.965
N =25
Frequency
sebelum


VAR00005
Mean =68.08
Std. Dev. =13.22
N =24
Frequency
VAR00005



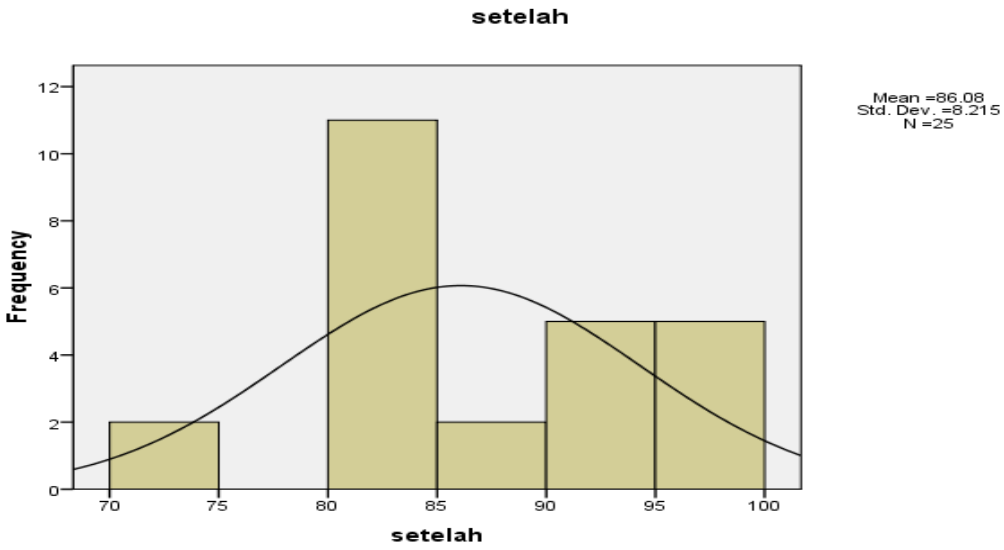
Berdasarkan beberapa diagram ini dapat dilihat bahwa sebaran data nilai ini berkisar antara 60-70. Sedangkan data hasil post test dapat dilihat pada tabel berikut:

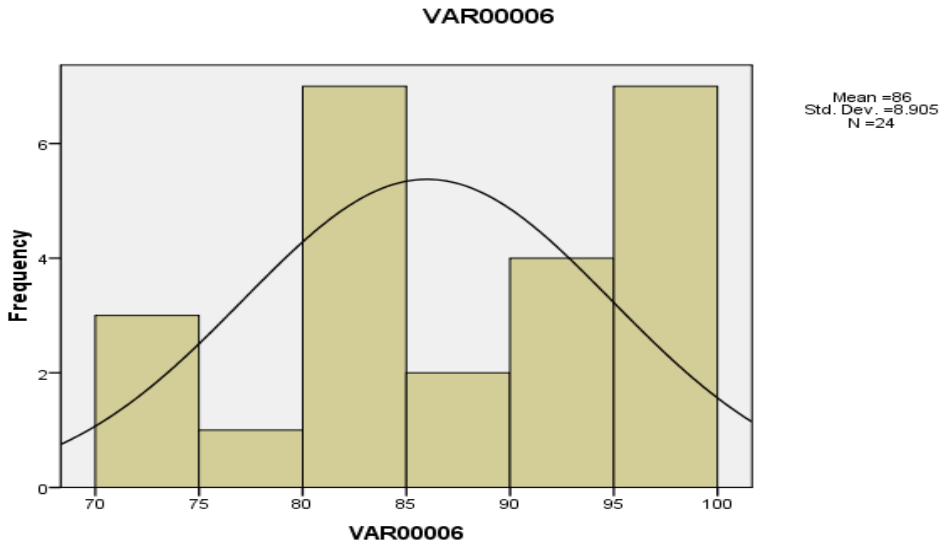
Statistics

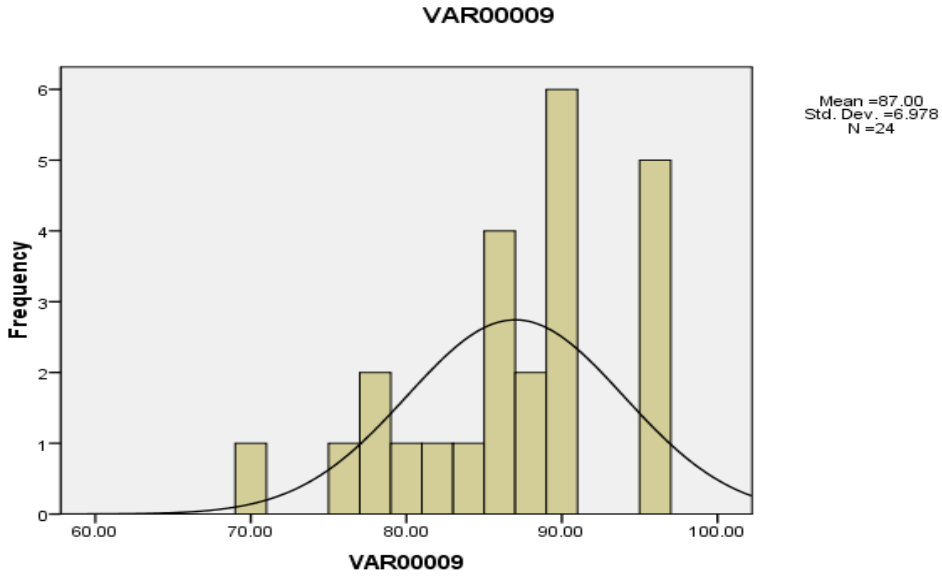
		8.1	8.2	8.3
N	Valid	25	24	24
	Missing	0	1	1
Mean		**86.08**	**86.00**	**87.0000**
Median		84.00	87.00	88.0000
Std. Deviation		8.215	8.905	6.97823

Minimum	70	70	70.00
Maximum	98	98	96.00

Berdasarkan hasil pengolahan data peneliti mendapatkan hasil bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen post test berturut-turut adalah 6.08, 86 dan 87,00. Untuk lebih jelasnya data nilai siswa tersebut akan digambarkan dalam bentuk histogram berikut:




VAR00006
Mean =86
Std. Dev. =8.905
N =24
Frequency
0
2
4
6
70
75
80
85
90
95
100
VAR00006


VAR00009
Mean =87.00
Std. Dev. =6.978
N =24
Frequency
0
1
2
3
4
5
6
60.00
70.00
80.00
90.00
100.00
VAR00009

Berdasarkan hasil pengolahan data peneliti mendapatkan hasil bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen post test berturut-turut adalah 86.08, 86 dan 87,00.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis dilakukan terhadap data penelitian sebagai dasar pertimbangan untuk memilih dan menetapkan jenis teknik analisa data yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan rumus regresi sederhana dan regresi ganda. Oleh karena itu, uji persyaratan analisis yang dilakukan pada data penelitian ini adalah uji normalitas dan uji linearitas.

1. Uji Normalitas

Tujuan pengujian normalitas sampling adalah untuk menguji asumsi bahwa distribusi sampling dari sampel mendekati atau mengikuti normalitas populasi. Keadaan sampling yang normal penting karena merupakan persyaratan penggunaan statistik untuk pengujian hipotesis.

Banyak teknik pengujian normalitas yang dipakai, namun yang dipakai dalam penelitian ini adalah Kolmogorov Smirnov dengan membandingkan koefisien *Asymp. Sig* atau *P-value* dengan 0,05 (Taraf signifikansi), maka :

a) Jika Asymp. Sig atau P-value lebih besar dari 0,05, maka data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.
b) Jika Asymp. Sig atau P-value lebih kecil dari 0,05, maka data berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal.

Setelah dilakukan hasil perhitungan data menggunakan uji normalitas pada program SPSS Versi 16 maka hasil dari Uji Normalitas dapat dilihat dari tabel 4.8 berikut :

Tabel 4.8

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		setelah
N		25
Normal Parameters[a]	Mean	86.08
	Std. Deviation	8.215
Most Extreme Differences	Absolute	.150
	Positive	.130
	Negative	-.150
Kolmogorov-Smirnov Z		.748
Asymp. Sig. (2-tailed)		.630

a. Test distribution is Normal.

Dari tabel uji normalitas diatas dapat diketahui bahwa nilai Asymp sebesar 0.630 lebih besar dari 0,05 maka disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas adalah uji yang menyatakan bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen haruslah linear atau searah. Uji linearitas dapat dilakukan dengan membandingkan nilai sig dengan nila x=0,05. Data dikatakan linear atau searah jika nilai x0,05 < sig. Hasil analisis data dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.9

Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
setelah * motivasi	Between Groups	(Combined)	185.833	6	30.972	.395	.872
		Linearity	74.829	1	74.829	.955	.342
		Deviation from Linearity	111.004	5	22.201	.283	.916
	Within Groups		1331.500	17	78.324		
	Total		1517.333	23			

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil nilai uji dengan nilai F sebesar 0.283 dan nilai Sig sebesar 0.916 menunjkkan bahwa data sudah linier. Kemudian untuk menguji dan menganalisis dF menggunakan F Hitung< F Tabel maka dijadikan acuan pada taraf signifikansi 0.05 pada koordinat 5;17 ditemukan F Tabel sebesar 2.10. Hasil dari F Hitung< F Tabel sebesar 0.283<2.10 menunjukkan bahwa data sudah linier.

C. Pengujian Hipotesis

Setelah uji persyaratan analisis dilakukan dan ternyata semua skor tiap variabel penelitian memenuhi persyaratan untuk dilakukan pengujian statistik labih lanjut, maka selanjutnya dilaksanakan pengujian hipotesis.

Berikut ini disajikan hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian ini ;

1) Hipotesis Pertama

Adapun bunyi hipotesis pertama yang akan dijawab dalam penelitian ini dinyatakan dalam bentuk kalimat :

Ha : Terdapat pengaruh peningkatan hasil belajar siwa menggunakan metode mind map

Ho: Tidak terdapat pengaruh peningkatan hasil belajar siwa menggunakan metode mind map

Dengan kriteria :

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka Ho ditolak

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka Ho diterima

Untuk menjawab hipotesis diatas maka dilakukan analisis korelasi antara nilai pre test dan nilai post test menggunakan metode mind map. Secara jelas uji keberartian koefisien korelasi disajikan pada tabel berikut ini :

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	76.705[a]	81	.614
Likelihood Ratio	58.431	81	.972
Linear-by-Linear Association	2.296	1	.130
N of Valid Cases	24		

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	76.705[a]	81	.614
Likelihood Ratio	58.431	81	.972
Linear-by-Linear Association	2.296	1	.130

a. 100 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .04.

Berdasarkan hasil uji di atas didapatkan nilai Value sebesar 76.705 dan nilai Sig sebesar 0.13 didapatkan hipotesis bahwa terdapat pengaruh dari penggunaan metode mind mapping terhadap peningkatan nilai siswa pada pembelajaran Al-Quran Hadits adalah sebesar F Hitung 76.705 > F Tabel 2.109.

Test of Homogeneity of Variances

VAR00012

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.466	6	14	.077

Berdasarkan hasil uji homogenitas didapatkan hasil dan hipotesis bahwa terdapat pengaruh peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan mind map dengan sig 0.077> dari 0.005. Artinya kedua variabel memiliki varian yang sama. Sedangkan untuk menguji pengaruhnya didapatkan dari nilai R melalui tabel berikut:

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.338[a]	.114	.076	7.899

a. Predictors: (Constant), sebelum

b. Dependent Variable: setelah

Berdasarkan tabel ini disimpulkan besar pengaruh sebesar 11.4% penggunaan metode mind map terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII MTsN Penampung.

2) Hipotesis Kedua

Adapun bunyi hipotesis kedua yang akan dijawab dalam penelitian ini dinyatakan dalam bentuk kalimat :

Ha : Terdapat pengaruh peningkatan hasil belajar siswa dikarenakan motivasi belajar siswa

Ho : Tidak terdapat pengaruh peningkatan hasil belajar siswa dikarenakan motivasi belajar siswa

Dengan kriteria :

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka Ho ditolak

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka Ho diterima

Untuk menjawab hipotesis diatas maka dilakukan analisis korelasi antara nilai setelah belajar dengan motivasi menggunakan metode mind map. Secara jelas uji keberartian koefisien korelasi disajikan pada tabel berikut ini :

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	56.857[a]	54	.369
Likelihood Ratio	41.759	54	.888

Linear-by-Linear Association	1.134	1	.287
N of Valid Cases	24		

a. 70 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .04.

Berdasarkan hasil uji didapatkan nilai sig sebesar 0.369 lebih besar dari konstatnta 0.05 maka terdapat pengaruh motivasi terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Untuk menentukan besar pengaruh tersebut peneliti menggunakan rumus tes regresi sederhana dan didapatkan hasil pada tabel berikut:

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.222[a]	.049	.006	8.097

a. Predictors: (Constant), motivasi

b. Dependent Variable: setelah

Berdasarkan tabel ini disimpulkan besar pengaruh sebesar 49 % penggunaan metode mind map terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII MTsN Penampung.

3) Hipotesis Ketiga

Adapun bunyi hipotesis ketiga yang akan dijawab dalam penelitian ini dinyatakan dalam bentuk kalimat :

Ha : Terdapat pengaruh peningkatan hasil belajar siswa dikarenakan motivasi belajar siswa dan penggunaan metode mind map

Ho : Tidak terdapat pengaruh peningkatan hasil belajar siswa dikarenakan motivasi belajar siswa dan penggunaan metode mind map

Dengan kriteria :

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka Ho ditolak

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka Ho diterima

Untuk menjawab hipotesis diatas maka dilakukan analisis korelasi antara nilai setelah belajar dengan motivasi menggunakan metode mind map. Secara jelas uji keberartian koefisien korelasi disajikan pada tabel berikut ini :

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	56.857[a]	54	.369
Likelihood Ratio	41.759	54	.888
Linear-by-Linear Association	1.134	1	.287
N of Valid Cases	24		

a. 70 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .04.

Berdasarkan hasil uji didapatkan nilai sig sebesar 0.369 lebih besar dari konstatnta 0.05 maka terdapat pengaruh motivasi terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Untuk menentukan besar pengaruh tersebut peneliti menggunakan rumus tes regresi sederhana dan didapatkan hasil pada tabel berikut:

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.435[a]	.189	.112	7.656

a. Predictors: (Constant), sebelum, motivasi

b. Dependent Variable: setelah

Berdasarkan tabel ini disimpulkan besar pengaruh sebesar R Square 18.9 % penggunaan metode mind map terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII MTsN Penampung.

D. Pembahasan

1. Hasil Belajar Siswa yang Diajar Dengan Menggunakan Metode Mind Mapping Lebih Tinggi dari pada Hasil Belajar Siswa yang Diajar dengan Metode Konvensional

Data yang diperoleh dalam penelitian berupa hasil belajar Alquran Hadis siswa pada ranah kognitif dan motivasi belajar siswa. Data penelitian ini diperoleh melalui penilaian yang dilakukan dalam angket motivasi dan hasil tes belajar. Data motivasi siswa yang dicatat pada angket motivasi kelas ekperimen dan kontrol. Data hasil belajar diambil dari hasil tes hasil belajar pada kedua kelompok eksperimen dan kontrol

Data dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas yaitu kelas eksperimen menerapkan metode *mind mapping* dan kelas kontrol menerapkan metode ceramah. Data digunakan untuk memperoleh data motivasi dan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data kelas eksperimen dilakukan 3 kali dengan materi yang berbeda

Berdasarkan hasil pengamatan data diperoleh gambaran tentang hasil penelitian berupa hasil pre test dan post test peneliti mendapatkan hasil

bahwa nilai rata-rata kelas kontrol pre test adalah 69.29 dengan nilai tertinggi 92 dan nilai terendah 46.

Terlihat bahwa sebaran nilai siswa merata pada angka 60 hingga 70. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pre test kelas kontrol memiliki kecendrungan nilai berkisar antara 60-70. Selanjutnya didapatkan data hasil nilai post test kelas kontrol

Berdasarkan hasil pengolahan data peneliti mendapatkan hasil bahwa nilai rata-rata kelas kontrol post test adalah 72.16 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 54. Terlihat bahwa sebaran nilai siswa merata pada angka 70 hingga 80. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pre test kelas kontrol memiliki kecendrungan nilai berkisar antara 70-80.

Kemudian berdasarkan hasil pengamatan data diperoleh gambaran tentang hasil penelitian berupa hasil pre test dan post test bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen pre test berturut-turut adalah 66.88, 68.08, dan 67.33. dalam diagram terlihat bahwa Berdasarkan beberapa diagram ini dapat dilihat bahwa sebaran data nilai ini berkisar antara 60-70.

Berdasarkan hasil pengolahan data peneliti mendapatkan hasil bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen pre test berturut-turut adalah 86.08, 86 dan 87,00. Berdasarkan hasil pengolahan data peneliti mendapatkan hasil bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen pre test berturut-turut adalah 86.08, 86 dan 87,00.

Dari hasil di atas menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan metode pembelajaran *mind mapping* lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional. Hasil pengamatan penulis pada kelas eksperimen yang menggunakan metode *mind mapping*, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok diberikan suatu gambar pembelajaran yang harus didiskusikannya dan setiap masalah yang diberikan oleh guru semua kelompok mencoba mengemukakan idenya masing-masing, hal ini dapat

membuat siswa lebih aktif sehingga dapat meningkatkan motivasi untuk belajar. Menurut Caroline Edward, *mind mapping* adalah cara paling efektif dan efisien untuk memasukan, menyimpan dan mengeluarkan data dari atau ke otak. Sistem ini bekerja sesuai cara kerja alami otak kita, sehingga dapat mengoptimalkan seluruh potensi dan kapasitas otak manusia.[79]

Namun pada kelas kontrol dengan menggunakan metode konvensional, siswa di ajar dengan metode ceramah dan tanya jawab. Pada kelas kontrol siswa cendrung pasif serta terlihat kurangnya motivasi dalam belajar terlihat dalam berdiskusi.

2. **Motivasi belajar terhadap hasil belajar hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-qur'an hadis siswa kelas VIII MTsN Penampung**

Motivasi merupakan prinsip yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena belajar adalah berbuat. Pembelajaran yang berorientasi pada motivasi peserta didik, menempatkan peserta didik sebagai subjek. Untuk itu pembelajaran harus didesain dengan baik, memberikan peluang kepada siswa untuk mengkontruksikan cara belajar yang sesuai dengan gaya belajarnya Dijelaskan juga oleh Wina bahwa pembelajaran didesain untuk membelajarkan siswa artinya sistem pembelajaran menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dengan kata lain, pembelajaran di tekankan atau berorientasi pada motivasi siswa.[80] Siswa dengan motivasi tinggi akan lebih dominan dalam kerja kelompok, baik dalam diskusi kelompok, dan dalam persentasi kelompok.

Pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dengan motivasi belajar pada kelas eksperimen lebih meningkat dimana siswa menjadi lebih aktif. Peran guru hanya pada kegiatan penyampaian

---

[79] Caroline Edward, *Mind Mapping untuk Anak Sehat dan Cerdas*, (Yogyakarta: Sakti, 2009), hal. 64

[80]Wina sanjana, s*trategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan* (Jakarta : Kecana) , h. 135

tujuan pembelajaran dan pemberian motivasi serta membantu siswa ketika mengalami kesulitan, selanjutnya tahap-tahap pembelajaran dilakukan siswa, baik secara mandiri maupun kelompok, sehingga pada akhirnya siswa dapat menemukan konsep yang harus mereka pelajari.

Pembelajaran dengan metode konvensional guru mencoba menyesuaikan pengajarannya dengan kemampuan anak rata-rata, yaitu dengan anak dengan kepandaian sedang, guru terpaksa menghambat kemajuan anak –anak yang cepat serta mengabaikan anak-anak yang lambat. Oleh karena itu, anak yang memiliki motivasi tinggi merasa jenuh dan bosan dalam pembelajaran. Karena mereka tidak tertantang untuk mengembangkan kemampuannya. Kadang siswa yang cepat dalam memahami pelajaran akan terlihat sombong dan agresif sehingga akan membuat iklim penuh persaingan di dalam kelas. Berdasarkan hasil uji didapatkan nilai sig sebesar 0.369 lebih besar dari konstatnta 0.05 maka terdapat pengaruh motivasi terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Untuk menentukan besar pengaruh tersebut peneliti menggunakan rumus tes regresi sederhana dan didapatkan hasil pada tabel uji. Berdasarkan tabel ini disimpulkan besar pengaruh sebesar 49 % penggunaan metode mind map terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII MTsN Penampung.

3. Hasil Belajar Siswa dengan Motivasi dan *Metode Mind Mapping*

Berdasarkan hasil uji didapatkan nilai sig sebesar 0.369 lebih besar dari konstatnta 0.05 maka terdapat pengaruh motivasi terhadap peningkatan hasil belajar siswa dengan mengunakan metode *mind mapping*

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode *mind mapping* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Rata-rata hasil belajar siswa setelah penerapan metode *mind mapping* dan motivasi belajar rendah lebih tinggi, hal ini menunjukkan bahwa Metode *mind mapping* berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Dengan Metode *mind mapping* yang lambat dapat motivasi dari temannya yang lebih cepat. Menerapkan metode *mind mapping* memberikan hasil lebih baik bagi anak yang mempunyai perasaan takut dan enggan kepada guru. Siswa yang belum paham mengenai suatu materi, kadang siswa tidak berani bertanya langsung kepada guru, karena alasan malu dan takut. Dengan adanya teman mereka sendiri yang bisa memberikan bimbingan mereka dalam memahami materi, maka komunikasi antar sesama akan terjalin baik. Siswa yang lambat dalam mengutarakan hal – hal apa saja yang mereka paham, kepada teman yang ditunjuk sebagai tutor mereka tidak akan malu bertanya kepada temannya, sehingga tujuan untuk memperoleh hasil belajar yang optimal dapat tercapai. Berdasarkan tabel ini disimpulkan besar pengaruh sebesar R

Square 18.9 % penggunaan metode mind map terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII MTsN Penampung.

BAB V
KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan untuk bertujuan untuk menemukan pengaruh penggunaan metode mind map dan motivasi belajar terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII MTsN Penampung tahun pelajaran 2018/ 2019. Setelah data penelitian tersebut dianalisis melalui berbagai pendekatan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Peningkatan hasil belajar siswa menggunakan metode mind map didapatkan pengaruh peningkatan hasil belajar. Setelah dilakukan pemebelajaran dengan menggunakan mind map didapatkan hasil rata-rata nilai sebesar 84.8 Dengan demikian diadapatkan peningakatn hasil belajar sebesar 24.6. Peningkatan hasil belajar juga sangat dipengaruhi oleh motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Al-Quran Hadits. Besar pengaruh penggunaan mind map didapatkan sebesar 11.4%
2. Peningkatan hasil belajar siswa yang dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa didapatkan nilai sebesar 49%.
3. Peningkatan hasil belajar siswa melalui metode mind map dan motivasi belajar disimpulkan melalui r Hitung> r Tabel sebesar 18.9%

B. Implikasi

Penelitian kuantitatif eksperimen ini bertujuan untuk menemukan hubungan bahwa terdapat pengaruh peningkatan hasil belajar siswa melalui penggunaan metode *Buzans mind map*. Terdapat pula pengaruh peningkatan hasil belajar melalui peningkatan motivasi belajar siswa.

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi guru, diharapkan agar mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan metode mind map atau metode terbaru lainya yang lebih relevan dan dapat meningkatkan hasil pencapaian nilai siswa
2. Bagi peneliti selanjutnya. Disarankan untuk melakukan penelitian dan analisis data dalam waktu yang lebih lama lagi, agar tingkat efektivitas dan praktikalitasnya lebih terlihat lebih efektif dan praktis